

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 PURWOKERTO**



TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

ULFATUN NAFISAH
NIM. 201766037

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 896 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ulfatun Nafisah
NIM : 201766037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam
Membangun Nilai-Nilai Religius di SMA Negeri 3
Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **13 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Pengujian Tesis.



Purwokerto, 1 Agustus 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-636024, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Ulfatun Nafisah
NIM : 201766037
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Misbah, M.Ag NIP. 197411162003121001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 197105081998031003 Sekretaris/ Penguji		29/7 2022
3	Prof.Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 196409161998032001 Pembimbing/ Penguji		
4	Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag NIP. 197211042003121003 Penguji Utama		29-Juli-2022
5	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 197010102000031004 Penguji Utama		

Purwokerto, 25 Juli 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.uinsatzu.ac.id/dpa E-mail: pps@lainpurwokerto.ac.id/dpa


PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS


Nama : ULFATUN NAFISAH
NIM : 201766037
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun
Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing


Dr. Misbah, M.Ag.
NIP.19741116200312 1 001


Prof. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP.19640916199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjan UIN Prof.

K.H.Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Asslamu 'alaikum wr, wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ulfatun Nafisah

NIM : 201766037

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan atas perhatian bapa, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Purwokerto, 20 Juni 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Hj Tutuk Ningsih, M.Pd.

19640916199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Purwokerto” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 20 Juni 2022
Hormat saya,




(Unatun Nafisah)

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS DI SMA NEGERI 3 PURWOKERTO

ULFATUN NAFISAH
NIM. 201766037

ABSTRAK

Agama merupakan sumber dari nilai religius dan mempunyai keterkaitan yang sangat erat untuk masuk kedalam jiwa seseorang. Untuk membentuk manusia yang agamis dan mempunyai nilai-nilai religius dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Sebuah lembaga pendidikan hendaknya mengenalkan dan menanamkan tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai pondasi awal sebelum peserta didik mengenal banyaknya disiplin ilmu lainnya. Dengan begitu para guru umumnya dan guru pendidikan agama Islam khususnya untuk berupaya menciptakan budaya religius dan meningkatkan potensi religius guna membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan komunikasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan. Kemudian dilakukan uji keabsahan data menggunakan model triangulasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius.

Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwasanya di SMA Negeri 3 Purwokerto dalam membangun nilai-nilai religius adanya metode pembiasaan, metode nasehat dan metode keteladanan. Untuk program yang di implementasikan di SMA Negeri 3 Purwokerto ada literasi PPK, amaliah jum'at, semaga bersolawat, qurban di hari raya 'Idul adha, zakat, do'a bersama, solat duha, (PHBI) peringatan hari besar Islam, solat duhur berjama'ah dan kajian kewanitaan.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam, Nilai-nilai religius, SMA Negeri 3 Purwokerto.

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN BUILDING RELIGIOUS VALUES AT SMA NEGERI 3 PURWOKERTO

ULFATUN NAFISAH
NIM. 201766037

ABSTRACT

Religion is a source of religious values and has a very close relationship to enter into one's soul. To form human beings who are religious and have religious values in themselves, directed education is needed. An educational institution should introduce and instill monotheism or creed to students as the initial foundation before students get to know many other disciplines. In this way, teachers in general and teachers of Islamic religious education in particular are trying to create a religious culture and increase religious potential in order to shape the personality of students to become human beings who are faithful, devoted and have character.

This study uses a descriptive qualitative research method, with a phenomenological approach and uses data collection techniques, namely observation, interviews and communication. Data analysis techniques with data reduction, data presentation, and examination of conclusions. Then test the validity of the data using a triangulation model. The purpose of this study is to describe how the implementation of Islamic religious education in building religious values.

The results of this study can be concluded that in SMA Negeri 3 Purwokerto in building religious values there are habituation methods, advice methods and exemplary methods. For the programs implemented at SMA Negeri 3 Purwokerto there are PPK literacy, Friday practice, prayer prayers, qurban on Eid al-Adha, zakat, collective prayer, Duha prayer, (PHBI) commemoration of Islamic holidays, Duhur prayer, congregational and feminine studies.

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education, Religious Values, SMA Negeri 3 Purwokerto.

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada surat keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	h	ha (dengan garis dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	ze (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan garis dibawah)
ض	d'ad	d	de (dengan garis dibawah)
ط	ta	t	te (dengan garis dibawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan garis dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

C. Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	Hikmah	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	karâmah al-aulyâ
----------------	---------	------------------

- b. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	ditulis	zakât al-fiṭr
------------	---------	---------------

D. Vokal pendek

َ	Fathah	ditulis	A
ِ	Kasrah	ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	A
	تنس	ditulis	Tansa

3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فروض	ditulis	furūd

F. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	Qaul

G. Vokal pendek yang berututan dalam satu kata dipisahkan apostrof

انتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harus syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	as-samâ
--------	---------	---------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
------------	---------	---------------

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

(QS. Al-Ahzab: 21)



PERSEMBAHAN

Tesis Ini penulis persembahkan untuk orang yang sangat penulis sayangi, yaitu untuk kedua orang tua saya Bapak H. Solihin dan Ibu H. Siti Hamidah yang senantiasa, mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada penulis. Untuk Suami penulis Nur Aziz yang senantiasa mendoakan, menemani, dan menyemangati penulis.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Purwokerto” sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di akhirat.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam proses studi.
4. Prof. Dr. H. Tutuk Ningsih, M.Pd., pembimbing tesis yang telah sabar menuntun, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis sehingga tesis ini terselesaikan
5. Dr. Nurfuadi, M. Pd.I, sebagai Penasehat Akademik yang sudah memberikan arahan dan motivasi sehingga proses akademik bisa berjalan lancar.

6. Kepada seluruh Dosen dan Staf Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang sudah memberikan ilmunya dan pelayanan akademik yang baik hingga penulis menyelesaikan studi.
7. Kepala SMA Negeri 3 Purwokerto bapak Joko Budi Santoso, M.Pd. yang sudah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan seputar tema tesis ini.
8. Waka Kesiswaan SMA Negeri 3 Purwokerto Bapak Sumarsono, S.Pd.I. yang sudah memberikan banyak informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tesis ini.
9. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Purwokerto, Bapak Syawaludin Arif Priyanto, S.Pd.I., Bapak Bustomi Abdul Ghoni, S.Pd. I., Ibu Fitria Restia Ningrum, S.Pd. I., Ibu Listiana, S.Pd. I.
10. Teman-teman satu kelas Pascasarjana M PAI-B angkatan 2020, terimakasih atas perjalanan dan perjuangan yang sudah dilewati bersama dan semoga hubungan *silaturahmi* tetap terjaga.
11. Segenap Dewan Guru dan Karyawan SMA Negeri 3 Purwokerto, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Siti Fatimah dan Nasrulloh, adik-adik penulis yang sudah mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto 4 ,yang telah memberikan semangat, doa, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan baik.
14. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah SWT.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya serta permohonan maaf. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis

tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 20 Mei 2022

Penulis,

Ulfatun Nafisah
NIM. 201766037



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	v
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS	
A. Implementasi Pendidikan Agama Islam	12
1. Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Islam.....	12
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	19
B. Nilai-nilai Religius	16
1. Pengertian Nilai Religius	21
2. Dimensi Religius	24
3. Sikap Religius	28
4. Sumber Nilai Religius	29
5. Macam-macam Nilai Religius.....	30

6. Ciri-ciri Religius.....	37
7. Metode Nilai Religius	39
C. Membangun Nilai-nilai Religius.....	50
D. Penelitian Relevan.....	54
E. Kerangka Berpikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	62
C. Data dan Sumber Data	62
D. Teknik Pengumpulan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data.....	67
F. Uji Keabsahan Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SMA Negeri 3 Purwokerto	71
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 3 Purwokerto.....	71
2. Identitas Sekolah	72
3. Letak Geografis	72
4. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Purwokerto.....	73
5. Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Purwokerto	74
6. Sarana dan Pagarana	75
B. Hasil Penelitian	76
1. Perencanaan	76
2. Pelaksanaan	79
3. Metode Dalam Membangun Nilai-nilai Religius	92
4. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung.....	96
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	71
Tabel 4.2	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	67
Gambar 4.1	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 0.1. Instrumen Penelitian

Lampiran 0.2. Hasil Wawancara

Lampiran 0.3. Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 0.4. Surat Izin Penelitian

Lampiran 0.5. Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 0.6. SK Pembimbing Tesis

Lampiran 0.7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Perubahan global yang semakin cepat terjadi, ditandai dengan adanya kemajuan-kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap atau tingkah laku remaja saat ini.¹ Era globalisasi dewasa ini, memberikan dampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang adalah menipisnya moral. Hal ini terjadi di semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang sudah mengabaikan sikap dan perilakunya.²

Dapat dikatakan remaja sekarang merupakan generasi digital *native* sebuah yang biasa dipahami sebagai generasi yang sudah sangat adaptif terhadap perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) terutama media sosial, hal ini yang kemudian membentuk perilaku remaja pada satu generasi di masing-masing zamannya. Perkembangan teknologi digital yang semakin canggih dan budaya komunikasi dengan media sosial memunculkan fenomena perilaku remaja seperti *nomophobia* dan *phubing*. *Nomophobia* (no mobile phone phobia) merupakan istilah untuk menggambarkan seseorang yang tidak bisa jauh dari media sosial sedangkan *phubing* sebuah istilah yang digambarkan dengan kondisi seseorang yang terlalu fokus dengan smartphone yang digenggamnya tanpa menggubris orang yang sedang mengajaknya berbicara. Kemerosotan akhlak

¹ Z.Hidayat, Asep Saefudin, Sumartono, "Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Penggunaan Internet", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No 2, Desember 2016, hlm. 129-150

² Tutuk Ningsih et.al., "Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Volume 3, No 2, Desember (2015).

tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemrosotan akhlak tersebut terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.

Banyaknya keluhan dari orangtua, ahli pendidikan serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, terkait dengan kemrosotan yang dilakukan peserta didik. Degradasi moral seolah menjadi trend zaman sekarang dan tragisnya, para pelajar tidak ada rasa malu melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan tidak terpuji tersebut tindakan menyontek, pacaran di sekolahan, tawuran, bullying menjadi pemandangan yang sering kita lihat di beberapa sekolah atau madrasah. Mereka melakukan tindakan tersebut tanpa adanya rasa malu dan merasa bangga apa yang mereka lakukan, walaupun tersebut dapat mempengaruhi dan merusak moral para peserta didik.¹

Pondasi utama untuk menguatkan karakter dan kepribadian adalah pendidikan moral dan agama. Memberikan pendidikan tersebut menjadi cara mendidik anak paling ampuh guna menghindarkan segala macam tindakan negatif. Tujuan utama dari pendidikan moral dan agama yakni untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan merupakan tindakan *preventif*, karena pendidikan yang dilakukan saat ini akan diterapkan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan pada saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika sampai saat ini pendidikan masih sebagai sesuatu yang utama dalam komunitas suatu masyarakat. Persepsi masyarakat akan menjadi logis apabila benar-benar diamati bahwa pendidikan akan

¹ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 36.

memberi peluang pada manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan dan kemahiran lainnya.²

Dalam lembaga pendidikan formal pengembangan akhlak mulia dan religius yang mengajarkan pendidikan nilai tentu saja menempati salah satu tugas dari suatu lembaga.³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian manusia melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan. Akan tetapi lembaga formal yang menjadi harapan dalam internalisasi nilai ternyata belum melakukan secara optimal.

Menurut Musfiroh yang mengutip pendapat Thomas Lickona mengungkapkan ada sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁴

Apabila diperhatikan, ternyata kesepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia. Konflik antar suku, agama, ras, golongan, merebaknya isu-isu moral kalangan remaja, tawuran antara pelajar tidak dapat dihindari, adanya konflik tersebut yang menjadi efek peruskan moral antara lain

² Andi Taher, Pendidikan Moral Dan Karakter Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14, No. 2, Desember 2014.

³ H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 30.

⁴ Tadkirotun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter "dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?,"* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 26. Lihat Thomas Lickona, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik dan Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20-30.

remaja.⁵ Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan yang banyak mengajarkan nilai dipandang memiliki peranan yang sangat vital dalam membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk itu diperlukan pelaksanaan pendidikan agama yang lebih kondusif dan prospektif terutama dikalangan organisasi.

Pelaksanaan pendidikan Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bila hanya sekedar pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada anak didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan Islam juga harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) dan yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah diinternalisasikan dalam diri anak (psikomotorik) yang dapat memberikan pemahaman yang terbangun dari dalam diri.⁶

Namun kenyataannya pendidikan Islam saat ini masih kurang *concern* dan konsisten terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai yang perlu diinternalisasikan. Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan suatu proses memasukan nilai agar tertanam secara penuh di dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi ini terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukanya *possibilitas* untuk merealisasikanya dalam kehidupan nyata.⁷

Realitas di lapangan lulusan perguruan tinggi umum kurang memiliki pemahaman tentang ajaran-ajaran agama sehingga berimplikasi pada keimanan yang kurang kuat yang pada giliranya dapat menimbulkan krisis moral. Ini dikuatkan dengan pendapat Hidayat bahwa masih banyak

⁵ Dadan Sumara, dkk, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, ISSN: 2442-448X, hlm. 346.

⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14.

⁷ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 10.

terdapat kekeliruan dalam proses penerapan orientasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.⁸ Berdasarkan hal tersebut diperlukan adanya suatu pola pembinaan dan pengembangan diri beberapa individu yang kreatif dan mempunyai semangat tinggi untuk mempelajari Islam dengan memfasilitasi diri mengikuti kegiatan-kegiatan di luar jam kuliah maupun jam pekerjaan lain yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan agamanya. Salah satu alternatif kegiatan keagamaan yang sering menjadi pilihan beberapa individu yaitu kegiatan komunitas sosial yang mengkaji permasalahan realitas kehidupan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹ Untuk merealisasikan tujuan pendidikan itu sendiri perlu adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan baik yang bersifat nasionalis dan agamis untuk bekal sekaligus membentuk pribadi siswa.¹⁰

Salah satu mata pelajaran wajib yang bersifat agamis yang harus diikuti oleh peserta didik ialah pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.¹¹ Mengenai pendidikan agama

⁸ Muhammad Zaki, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme, *Nur El-Islami*, Vol. 2, No. 1, April 2015, hlm. 49.

⁹ Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 8.

¹⁰ Akhsanul Fuadi, Suyatno, Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School, *Randwick International of Social Science (RISS) Journal* Vol. 1, No. 3, October 2020, DOI: <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>.

¹¹ Sisdiknas, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hlm. 20.

dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.¹²

Untuk mengembangkan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya dan nilai religius, tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. Bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *persuasive* atau mengajak dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan.¹³

Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, dalam hal ini kegiatan pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Upaya penerapan pembiasaan dilaksanakan melalui beberapa cara sebagai berikut: budaya senyum, salam dan menyapa, saling menghormati dan toleran, solat duha dan tadarus Al- Qur'an dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadhu' siswa pada guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari

¹² Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm. 54.

¹³ Aries Abbas, Marhamah Marhamah, and Ahmad Rifa'i, The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School, *Journal of Social Science*, Vol. 2 No. 2 (2021): <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i2.106>.

gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.¹⁴

Dalam rangka mencapai keberhasilan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar pola perilakunya selalu diwarnai oleh nilai-nilai religius perlu adanya dukungan dari guru dan orang tua dengan memberikan teladan dan contoh yang baik. Melalui kegiatan di sekolah contohnya seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian hal ini merupakan suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari di sekolah, kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba atau secara langsung pada waktu itu, pengkondisian merupakan sarana prasana yang ada di sekolah, sedangkan keteladanan yaitu perilaku yang baik sehingga pantas menjadi panutan di sekolah. Melalui kegiatan budaya yang ada di sekolah meliputi kegiatan rutin, spontan keteladanan dan pengkondisian pendidikan ini dapat di terapkan di sekolah.¹⁵

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jadi sekolah tidak mendidik anak secara full selama 24 jam tidak seperti sekolah yang berbasis Pesantren. Akan tetapi sekolah tersebut selain mencetak peserta didik yang berprestasi, terlihat juga bahwa peserta didiknya mempunyai kepribadian yang baik. Hal itu terlihat mereka santun ketika berbicara dengan penulis yang notabennya merupakan orang yang tidak dikenalnya. Ketika bertemu dengan pendidikpun saling sapa dan senyum. Sebab di SMA Negeri 3 Purwokerto juga di ajarkan tentang pembentukan nilai-nilai religius.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 22.

¹⁵ Framz Hardiansyah dan Mas'odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah :Studi Fenomenologi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol.4, No.1, <https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/49>

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah didapatkan hasil bahwasanya pembentukan nilai-nilai religius di sekolah itu penting didalam sebuah proses pendidikan apalagi didalam pancasila sila yang pertama adalah ketuhanan yang maha esa tentunya itu menjadi satu tujuan akhir dari pada suatu proses pendidikan kemudian di kemendikbud sendiri sekarang baru gencar-gencarnya untuk mendidik anak karakternya dengan profil pelajar pancasila dan diantaranya adalah religius, dari siswa yang ditekankan maka semua mapel terutama mapel PAI itu menjadi garda terdepan dalam pembentukan religius peserta didik.

Akan tetapi pada prinsipnya semua guru mapel mensupport mengagendakan praktek pembentukan karakter terutama dalam hal ke religiusan, dan di sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto dengan pembentukan karakter itu akan membekas kuat pada siswa mana kala didasari oleh suatu agama karena motivasi mengerjakan sesuatu dengan latar belakang agama itu motivasinya akan lebih kuat. Dan program-program implementasi pembentukan ke religiusan di sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto ada yang bersifat klasikal, individual dan ada yang bersifat bekerja sama dengan masyarakat. Pertama yang bersifat rutinitas setiap pagi di SMA Negeri 3 Purwokerto membiasakan kegiatan pagi sebagai literasi pagi yang beragama islam membaca Al-Qur'an satu halaman kemudian yang beragama non islam mereka akan berada di dalam satu ruangan bersama pembinanya untuk mengkaji agamanya masing-masing.

Kemudian yang bersifat ekstrakurikuler ini siswa ada yang di sebut organisasi Rokhis yaitu perokhanian islam yang non Islam ada yang Rokhis dan lain-lain. Kemudian ada peringatan besar hari-hari islam yang bekerja sama dengan masyarakat seperti program santunan kepada du'afa, program santunan kepada anak yatim. Untuk peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan ditangani secara berjenjang yang pertama ditangani oleh wali kelas terlebih dahulu, kemudian kalau wali kelas mengalami kesulitan akan bekerjasama dengan guru BP, Jika guru

BP masih belum bisa menangani bekerja sama dengan waka kesiswaan dan terakhir kepada kepala sekolah.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan menggali lebih dalam mengenai pembentukan nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan tersebut terimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Purwokerto”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian akan selalu memiliki suatu pembahasan, yang pembahasan tersebut dimulai dari latar belakang masalah. Pada awalnya masalah ialah sebuah landasan yang mendasar dan yang memerlukan pemecahan dan solusinya.¹⁷ Dari pengertian di atas maka disusun batasan masalah dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Fokus yang diteliti dalam tesis ini bukanlah Implementasi pada pembelajaran, namun fokus penelitian ini pada hal yang positif, kegiatan religius atau disebut dengan implementasi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan sekolah dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta batasan masalah yang ada maka peneliti menyusun rumusan masalah: Bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto?

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Joko Budi Santoso, M.Pd. selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 3 Purwokerto, 10 Februari 2022, Pukul 09.00

¹⁷ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung:Mundur Maju, 2001), hlm. 12

C. Tujuan Penelitian

Sasaran terakhir yang ingin di capai oleh peneliti adalah Tujuan Penelitian. Sesuai dengan latar belakang yang ada, maka tesis ini memiliki tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang konsep implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto dan meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian pustakan dan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang serupa.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan laporan hasil penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasan yaitu secara garis besar tesis ini berdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir.

Pertama meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman translitasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, bagian yang esensi dari tesis ini berisi:

BAB I, yaitu pendahuluan yang terdiri dari: pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, yaitu kajian teori tentang konsep dasar implementasi pendidikan agama Islam, dan konsep nilai-nilai religius, dimensi-dimensi ke religiusan, sikap religis, sumber nilai religius, macam-macam nilai religius, metode penanaman nilai-nilai religius. hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir.

BAB III, yaitu metode penelitian meliputi: metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab keempat, yaitu tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: penyajian data tentang gambaran umum yang terdiri dari penyajian

data dan analisis data dalam Implmentasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Bab kelima adalah penutup. Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran. Adapun bagian *ketiga* merupakan bagian akhir tesis meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup serta penutup.



BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN NILAI-NILAI RELIGIUS

A. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut:

“Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Menurut Harsono implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.¹

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pedagogie”, yang berarti bimbingan

¹ Ali Miftahu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02, (Desember 2019): hlm.176.

yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹

Dalam Kamus bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran.² Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha keras untuk menciptakan pembangunan kehidupan yang lebih beradab dan berbudaya tinggi. Istilah-istilah yang sudah dikemukakan di atas, ada arti yang lebih lengkap yaitu secara terminologis sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah usaha sadar memanusiaakan manusia. Atau membudayakan manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.³

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Didalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

¹ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 15.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 263.

³ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 16.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 60.

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁵

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.⁶

Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan, manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui pendidikan juga dapat menjadikan dirinya menjadi lebih dewasa dan bisa membedakan yang baik dan mana yang tidak baik.

Rumusan definisi pendidikan dan tujuan pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas mencerminkan konsep manusia sempurna yang menjadi subjek sekaligus objek pendidikan di Indonesia. Komponen jasmani, akal dan rohani berupaya dikembangkan secara sinergis agar melahirkan manusia yang seutuhnya. Akan tetapi kesempurnaan sebagai individu yang sempurna tersebut harus diimbangi dengan kemampuan menjadi masyarakat yang peduli dan warga negara yang baik dan bertanggungjawab.⁷

Jalur pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi, termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar berorientasi akademis dan umum, dan latihan profesional yang dilakukan secara terus menerus.⁸ Sedangkan pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia, sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap pengetahuan dan ketrampilan pengalaman

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 69.

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2013), hlm. 4.

⁷ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Pres IAIN Purwokerto, 2016), hlm. 2.

⁸ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*,, hlm. 3.

sehari-hari termasuk dalam pendidikan yang dilakukan didalam keluarga. Pendidikan non formal yaitu kegiatan terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu didalam mencapai tujuan belajar pendidikan ini biasanya didapatkan di dalam masyarakat.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terencana dengan tujuan adanya perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik dalam segi pengetahuan, sosial, ketrampilan dan pada akhirnya mendapatkan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup yang dilakukan baik formal, informal maupun non formal.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Pada lembaga-lembaga pendidikan tersebut mata pelajaran agama Islam diajarkan di seluruh Indonesia.¹⁰ Pendidikan agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan agama islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.¹¹

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta

⁹ Yakub dan Vico Hisbanarto, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 56.

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 11.

¹¹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, ed., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.

menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak.¹²

Pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya implementasi pendidikan agama Islam adalah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka mengenal, memahami, menghayati serta mengimani, berakhlak, dan tentunya bertaqwa pun mengamalkan ajaran syariat Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pembiasaan.

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya.

Dasar Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Segi Religius

yang dimaksud dengan dasar religius agama dalam uraian ini, adalah dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA yang bersumber dari ajaran agama Islam.

¹² Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet, II, hlm. 86.

¹³ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 3.

A. Al-Qur'an

Secara lengkap al-Qur'an didefinisikan sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui ruh al-Amin (jibril) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa arab dan maknanya yang benar, dijadikan sebagai undang-undang bagi manusia dan memberi petunjuk kepada mereka, serta menjadi sarana ibadah kepada Allah SWT bagi orang yang membacanya.¹⁴ terhimpun dalam sebuah mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas, diturunkan dengan jalan mutawatir baik secara lisan maupun tulisan dari generasi kegenerasi, dan ia terpelihara dari berbagai perubahan atau pergantian. Dasar religius Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

(1) Dalam Q.S an-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لِنَ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁵

(2) Dalam Q.S Ali Imran:104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ -

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁶

¹⁴ Abu Afa, "Mukhtashar Ulumul Qur'an", diakses pada tanggal 5 april 2022 di <http://alilimu.wordpress.com/2007/04/13/mukhtashar-ulumil-qur'an/1>

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

B. As-Sunnah

As-Sunnah menurut istilah syari'at ialah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah Muhammad Saw dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri* (pensyariaan) bagi orang islam.

2) Dasar Yuridis atau Hukum

a) Dasar ideal, yaitu pancasila, sila pertama: ketuhanan yang maha Esa.

b) Dasar Konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1). Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa; 2). Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.¹⁷

c) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam dan bahasa arab di madrasah.¹⁸

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek psikis atau kejiwaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk. Dalam hal ini adalah agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka mengabdikan diri serta tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya.

¹⁷ Dedy GNR, *UUD 1945 Amandemen Plus Profil Lembaga Pemerintah, (MPR, DPR, DPD, BPK, MA Kementrian, dll)*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2010), cet 1, hlm. 20-21

¹⁸ Peraturan Manteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, <http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/permenag-no2-th2008.pdf>, rabu, 6 April 2022

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai, melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia Pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.¹⁹ beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

- a) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi,
- b) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan
- c) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.²⁰

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Munirah, *Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak* (Cet, I;Makassar: Alauddin Press, 2011),hlm. 21

²⁰ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam. Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi, Jurnal Pendidikan Agama Islam", *Ta'lim* Vol. 17 No. 2 , (2019), hlm. 84.

1) Hubungan manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan khalik, menempati prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

2) Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Hubungan manusia dengan alam

Aspek hubungan manusia dengan alam sekurang-kurangnya memiliki tiga arti bagi kehidupan anak didik, yaitu:

- a) Mendorong anak didik mengenal dan memahami alam, sehingga ia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai kemampuan untuk mengambil sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Dari pengenalan itu akan tumbuh rasa cinta akan alam yang melahirkan kekaguman yang baik karena keindahan, kekuatan maupun bentuk keanekaragaman kehidupan yang terdapat di dalamnya.
- b) Pengenalan, pemahaman dan cinta alam ini mendorong anak melakukan penelitian dan eksperimen dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan *sunnatullah* dan kemampuan menciptakan suatu bentuk baru dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya.²¹

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak dan Tarikh. Adapun pada tingkat SD penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disamping keempat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan.

²¹ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 177.

Unsur pokok Tarikh diberikan secara imbang pada setiap satuan pendidikan.²²

B. Nilai-nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (*moral value*) dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai atau *value* merupakan sebuah kualitas dari sesuatu hal yang dapat menunjukkan bahwa hal itu disukai atau tidaknya. Nilai juga mengandung artian sesuatu yang dijunjung tinggi, mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.²³ Menurut Sutarjo Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermartabat.²⁴

Menurut Mulyana, Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.²⁵ Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmandi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.²⁶

Jadi nilai adalah sebuah landasan atau dasar untuk seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu yang sesuai dan bermakna baik bagi kehidupannya. Nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu

²² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 22-23.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 54.

²⁵ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 32-34.

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Kata Religius menurut Muhaimin tidak mesti sama dengan kata agama. Keberagamaan merupakan artian yang lebih tepat untuk kata religius itu sendiri. Aspek yang terdapat dalam keberagamaan yaitu masuk dalam jiwa atau rasa cita seseorang yang didalamnya mencakup pribadi manusia atau konteks *character building* yang merupakan manifestasi dari agama itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) “*connected with religion or with particular religion*”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan *religius consciousness* (kesadaran beragama) dan *religius experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief, religious practice, religious feeling, religions knowledge dan religious effect*.²⁸

Nurcholis Madjid mengatakan dalam Ngainun Naim bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hlm. 125.

²⁸ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965)

itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta bertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.²⁹

Religius menurut Islam adalah melaksanakan segala sesuatu yang telah diperintahkan dan diajarkan dalam syari'at Islam, baik dari tingkah laku, bertutur kata, bersikap. Dan semata-mata hal tersebut dilakukannya untuk beribadah kepada Allah SWT. Perintah tersebut mengharuskan bagi setiap muslim untuk selalu berIslam dimanapun tempat dan segala keadaan apapun tanpa tekecuali.³⁰

Nilai religius merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai-nilai religius sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi resiko, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawidan mampu melampaui subjektif, golongan, ras bangsa dan stratifikasi sosial.³¹

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaiku aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi

²⁹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hlm 124.

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi*, hlm, 125.

³¹ Sukatin dan Soffa, *Pendidikan Karakter*, (Sleman:CV Budi Utama, 2020), hlm.155.

untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti.

Pendapat diatas diperkuat dengan ayat Al-qur'an dalam surat An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.³²

2. Dimensi-dimensi Religius

Adapun pembagian dimensi-dimensi religius, menurut Glock dan Stark terdiri dari lima demensi, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi ideologis (ideological), yaitu dimensi yang mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia vis-avis Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah orang Islam memandang manusia sebagai *Khalifatulloh fi al-Ardl.*³³

Dimensi keyakinan atau akidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, perbuatan amal soleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

³³ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta:STAIN Po Press, 2010), hlm. 32.

kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.³⁴

2) Dimensi Pengetahuan (Intelektual)

Kata pengetahuan, dalam bahasa arab dikenal dengan “al-‘ilm”. Menurut terminology, *al’ilm* ialah bentuk, sifat, rupa, atau gambar sesuatu yang terdapat di akal, Sidi Gazalba, sebagaimana dikuti dari Mawardi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan secara sistematis ialah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Hasil pekerjaan tahu itu, merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf mengerti, dan pandai.³⁵

Dimensi intelektual (dimensi pengetahuan), yaitu dimensi yang menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. Dimensi ini juga disebut sebagai dimensi ilmu. Didalam agama islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf.

3) Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi pengalaman disebut juga sebagai dimensi empiris agama. Istilah “empiris” dalam ungkapan ini, hanya dikehendaki untuk menunjukkan hubungan metodologis antara si peneliti dan objek yang diteliti (agama) sebagai sasaran penelitian. Jadi yang dikehendaki dengan dimensi empiris agama adalah segi-segi agama yang dapat dialami oleh seorang peneliti ilmiah.³⁶

Menurut Robert C. Monk, dalam Jalaludin, mengatakan bahwa pengalaman agama umumnya bersifat individual. Tetapi, karena pengalaman agama yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan

³⁴ Abuddun Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 84-85.

³⁵ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam*, (Serang:FUD Press,2014), hlm. 75.

³⁶ Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, (Yogyakarta:STAIN Po Press, 2010), hlm. 31- 32.

menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktik-praktik keagamaan yang dianutnya.³⁷

Dimensi pengalaman agama juga, biasanya berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang, perasaan-perasaan tertentu, persepsi-persepsi seseorang, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan tuhan. Misalnya, merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan tuhan dan sebagainya.

4) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti solat, misa dan lain-lain. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.

a. Ritual

Ritual adalah Teknik (cara, metode, praktik) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Menurut Riaz Hasan dalam Al Ayubi, ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya.³⁸

Dalam agama Islam, perilaku ibadat dikenal dengan rukun islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah haji bagi yang mampu.

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 229.

³⁸ Sholahudin Al Ayubi, *Agama & Budaya*, (Banten: FUUD Press, 2009), hlm. 40-41.

b. Ketaatan

Syaikhul Islam sebagaimana dikutip dari Al-Qaradhawi mengatakan di dalam risalahnya tentang “Al-‘Ubudiyah”, “Agama itu mencakup makna ketundukan dan kerendahan diri. Dikatakan: *dintuhu fa dana*, maksudnya aku membuatnya merendahkan diri, maka dia pun merendahkan dirinya. Dikatakan: *Yadinulloh wa yadinu lillah*, maksudnya menyembah, mentaati dan tunduk kepada Allah. Maka, *dinulloh* (agama Allah) berarti menyembah, taat, dan tunduk kepada-Nya.”³⁹

Ini berarti bahwa didalam agama, ritual dan ketaatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai bentuk penghambatan seseorang terhadap tuhanNya maka hendaknya ritual dan ketaatan harus beriringan.

5) Dimensi pengamalan (konsekuensial)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sedang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendemarkan harta dan sebagainya. Dimensi ini juga disebut dimensi Amal.

³⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar, 2005), hlm. 32.

3. Sikap Religius

Untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang mempunyai sikap religius atau tidak dapat dilihat dari ciri-ciri karakteristik sikap religius. Ada beberapa karakteristik sikap religius seseorang sebagai berikut:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur, sehingga orang yang selalu berkata jujur dirinya akan menemukan kebahagiaan di dalam dirinya. Sehingga ada sebuah ungkapan dari An Landers mengenai kejujuran yaitu "kebenaran apa adanya itu selalu lebih baik dari pada kebohongan yang populer".

2) Bermanfaat dari orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

3) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong sehingga ketika diberikan nasehat atau pendapat selalu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya. Dan tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar. Mengingat kebenaran hanyalah milik Allah SWT.

4) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka mengerjakan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

5) Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang kedalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

6) Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh bergairan dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

7) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya keempat aspek inti dalam kehidupan, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Keseimbangan ini sangat penting bagi setiap manusia terkhusus bagi setiap manusia terkhusus bagi seorang muslim juga harus mempunyai keseimbangan antara dunia dan akhirat dan juga antara ilmu pengetahuan dan ilmu kerohanian jiwa juga harus seimbang.⁴⁰

Dari indikator-indikator yang sudah disebutkan di atas, maka akan muncul sikap religius melalui kegiatan keagamaan. Program kegiatan keagamaan Islam dalam suatu lembaga mempunyai peran penting dalam membangun nilai-nilai religius. Oleh karena itu perlu dukungan dari semua pihak agar terwujudnya penanaman nilai religius di sebuah lembaga.

4. Sumber Nilai Religius

Nilai religius merupakan bagian dari salah satu klasifikasi nilai diantaranya nilai ibadah, nilai tauhid, kesatuan, perjuangan, keteladanan, dan persaudaraan. Nilai religius bersumber dari agama dan masuk ke dalam jiwa. Agama merupakan keseluruhan perilaku manusia yang terpuji, hal itu dilakukan semata-mata memperoleh ridho Allah. Penanaman nilai religius penting dalam rangka

⁴⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm, 21).

membentuk etos kerja dalam masyarakat yang sesuai tuntunan Allah dan RasulNya.

Pada dasarnya. Nilai religius dalam Islam disadarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur-an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian ukuran baik dan buruknya dalam karakter Islam memiliki ukuran standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut pandangan manusia pada umumnya.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber pokok ajaran Islam yang tidak diragukan kebenarannya. Melalui kedua sumber tersebut dapat diketahui bahwa perbuatan ikhlas, qonaah, tawakal, sabar, syukur dan lain sebagainya merupakan sifat-sifat yang baik dan mulia yang harus ditanamkan kedalam diri manusia. Dengan ditumbuhkannya sifat-sifat baik tersebut perlahan pasti akan menghilangkan sifat-sifat yang buruk dan tercela yang tidak disukai Allah dan Nabi.

Al-Qur'an dan Sunnah juga merupakan sumber yang hidup, dinamis, dan siap untuk berinteraksi secara lintas ruang dan waktu. Perjalanan hidup Rasulullah yang mengacu pada Al-Quran dan Sunnah dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat dijadikan panutan bagi generasi sesudahnya. Untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah harus secara total, baik sebagai *mashadir* (sumber) maupun *manahij* (metodologi) Islam, dan tidak mengabaikan pemahaman antropologi, sosiologi, psikologi dan semacamnya dari kehidupan Rasulullah. Sebab, kehidupan Rasulullah adalah eksperimentasi sejarah manusia yang ideal sebagai *khairan ummah* atau umat yang baik.⁴¹

5. Macam-macam nilai Religius

Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan

⁴¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

tenaga kependidikan dan jajaran kepengurusan dalam sebuah lembaga tersebutpun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah. Berikut akan dijelaskan beberapa nilai, diantaranya:⁴²

1) Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴³

Selain ayat diatas, terdapat pula ayat Al-Qur'an dalam surat Al-Bayinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁴⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah SWT, dan hal itu

⁴² Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 83.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

Tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius dilingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki pribadi yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

2) Nilai amanah dan Ikhlas

Nilai amanah sangatlah perlu untuk dimiliki setiap individu. Begitupun dengan lingkungan pendidikan, tidak luput dari adanya nilai amanah dari mulai pengelola lembaga maupun para pendidiknya. Dimana dalam lingkungan pendidikan itu pun banyak hal yang perlu dipertanggung jawabkan, diantaranya: Pertama, tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan ataupun pendidikan itu sendiri harus tercapai, dimana hal itu mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan itu dalam mempertanggung jawabkannya baik kepada masyarakat, orang tua, peserta didik dan juga pertanggung jawabannya kepada Allah SWT. Kedua, kepercayaan dari orang tua dalam menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan menjadikan anak yang berkompeten dan berakhlak dalam lembaga pendidikan tersebut merupakan amanah yang sangat berat bagi para pendidik.

Maka para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban amanah tersebut. Ketiga, keseluruhan dari individu yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus profesional dan berkompeten dibidangnya masing-masing, karena itupun termasuk dalam konsep amanah. Terutama bagi para pendidik yang tugasnya selain menyampaikan ilmu tetapi juga

membimbing, mendidik dan sebagainya. Untuk itu wajib bagi para pendidik untuk menumbuhkan sifat amanah dalam dirinya guna menjadi guru yang profesional.

3) Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama' dari kata huluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, *tabi'at*.⁴⁵ Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik.

Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama islam dalam kehidupan maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin. Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berperilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya

⁴⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm.11.

menegakkan keteladanan. Beliau mengistilahkannya sebagai berikut: *ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*.⁴⁶

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam. Dalam firman Allah SWT dijelaskan surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴⁷

QS. Al-Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁸

QS. Al-A'raaf ayat 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقُرْبَىٰ وَوَعَىٰ مَنَاجِرَ ۖ
وَاتَّبَعُوا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-

⁴⁶ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hlm.60.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutlah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.⁴⁹

Dari hadis dan ayat tersebut menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengikuti atau meneladani sikap maupun sifat dari Baginda Rasulullah SAW dimana seperti yang kita tahu bahwa Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna yang patut dijadikan panutan dalam melakukan segala sesuatu dikehidupan. Dalam dunia pendidikan juga tidak luput dari nilai keteladanan, dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya.

Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja. Nilai-nilai yang telah dipaparkan diatas merupakan unsur dari agama, dengan kata lain orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut. Dalam Kehidupan Sehari-Harinya karena hal itu merupakan bukti ketakwaan mereka dalam menjalankan perintahperintah Allah SWT.

Begitupun dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (school religious culture). Kemudian agar nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui:

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016).

- c. Memberikan contoh (Teladan)
- d. Membiasakan hal-hal yang baik
- e. Menegakkan disiplin
- f. Memberikan motivasi dan dorongan
- g. Memberikan hadiah terutama psikologis
- h. Menghukum dalam rangka kedisiplinan
- i. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.⁵⁰

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religious terbagi menjadi lima, sebagai berikut:

- 1) Nilai Ibadah, Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. "asyhadu alla ilaaha illallah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.
- 2) Nilai Ruhul Jihad, Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu Hablumminallah, Hamblumminnas dan Hamblum min alalam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Mencari

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 112.

ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat Jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

- 3) Nilai Akhlak dan Disiplin, Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.
- 4) Nilai Keteladanan, Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.
- 5) Nilai Amanah dan Ikhlas, Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.⁵¹

6. Ciri-ciri Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raarjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya:⁵²

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan

⁵¹ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60-69

⁵² Raarjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 64.

berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal sholeh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

Artinya: 1) Demi masa, 2) sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.⁵³

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah SWT Q.S Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي - ٥٦

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.⁵⁴

3) Akhlak Mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat didalam Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

Jadi dapat disimpulkan Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

7. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.”⁵⁵

Secara harfiah kata metode adalah dari kata method yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata metodologi *methodology* adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah.⁵⁶

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung dengan terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁷

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua

⁵⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, hlm. 218.

⁵⁶ Drajat, dkk., Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2009), hlm. 27.

⁵⁷ Abdul Majid, Dian Indayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hlm. 132.

ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.

1) Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.⁵⁸ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk sosial dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.⁵⁹ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat papun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengiktinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikan apa yang diajarkannya.⁶⁰

Metode keteladanan artinya memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab

⁵⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1656.

⁵⁹ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 256.

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, Press, 2013), hlm. 364.

antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlakul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁶¹

Teladan dalam Al-Qu'an disebut dengan istilah "uswah" dan "iswah" atau dengan kata "al-qudwah" dan "al-qidwah" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.⁶² Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswatun hasanah".

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

⁶¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 33.

⁶² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 81.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”⁶³

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksaakan.⁶⁴

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

⁶⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 139-140

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

4) Metode Perhatian atau Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁶⁵

5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik.

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 394-421

Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang
- b) Menjaga *tabi'at* yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁶⁶

Sedangkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶⁷ Metode tersebut antara lain:

- a) Metode dialog (*al-hiwar*)

Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode dialogis ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan, sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosialnya.⁶⁸ dalam jurnalnya menyebut metode dialog dengan istilah perdebatan (diskusi).

Beliau mengatak an demikian: *“The method of disputation required that the disputant have a) a comprehensive knowledge of khilaf, which referred to the divergent legal opinions of jurisconsults; b) a thorough acquaintance with jadal or dialectic; and acquire skill through practice inc) munazara”*.

Terjemah: “Metode perdebatan diperlukan oleh pihak yang

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 113-114

⁶⁷ Asfarudin, Asma. 2005. *The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M Fethullah Gullen's Persepectives*. (Fethullahgulen Conference. Org/Houston/read. Php? P=philosophy Islamic-education-classiad-viewsgulen-perspectives)

⁶⁸ Asfarudin, Asma. 2005. *The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M Fethullah Gullen's Persepectives*. (Fethullahgulen Conference. Org/Houston/read. Php? P=philosophy Islamic-education-classiad-viewsgulen-perspectives)

bersengketa karena memiliki a) pengetahuan yang komprehensif dari sebuah kesalahan yang mengacu pada pendapat hukum b) kenalan menyeluruh dengan model dialektika, dan memperoleh keterampilan melalui praktek di berdebat/diskusi. Beliau mengatakan bahwa metode perdebatan/diskusi memiliki tiga keunggulan, yaitu: mendapatkan pengetahuan yang komprehensif, menambah keakraban dan mempraktikkan cara berbicara (diskusi), memahami cara berdebat (diskusi).

b) Metode cerita (*al-qishash*)

Metode cerita dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan perasaan religious kepada siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Al-Quran dan hadits banyak dijumpai kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan teladan. Di dalam kisah-kisah tersimpan nilai-nilai pedagogis religious yang memungkinkan siswa untuk meresapinya melalui nalar intelek dan nalar religiousnya.

c) Metode perumpamaan (*al-Amtsa*)

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Metode perumpamaan banyak digunakan dalam pendidikan Qurani dan sunah Nabawi. Tujuan pokok dari metode ini adalah mendekatkan makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman, merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berpikir logis dan menghidupkan serta mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam.

d) Metode keteladanan (*al-uswah*)

Metode keteladanan dianggap sebagai sebuah metode yang efektif dalam pendidikan kepribadian siswa, terutama pada siswa usia dini sampai remaja. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak usia dini sampai remaja berada dalam situasi

identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain. Bahkan di dalam AlQur'an pun melukiskan bagaimana kita harus mencontoh dan meneladani kepribadian Rasulullah SAW, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qu'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang meng harap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁹

- e) Metode sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa al-tarhib/reward and punishment*)

Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Dewasa ini metode ini lebih dikenal dengan istilah reward. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulanginya. Saat ini metode hukuman lebih dikenal dengan istilah punishment. Kedua metode ini diberikan kepada siswa untuk memotivasi kepada sikap-sikap yang baik dan sekaligus mencegah perilaku negatif. Jika siswa berbuat baik, maka ia berhak mendapat ganjaran, dan sebaliknya jika siswa berbuat kesalahan maka ia berhak mendapat hukuman.

- f) Metode penyuluhan/nasehat (*al-mau'iah*)

Pemberian nasehat/penyuluhan kepada siswa adalah sesuatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Pemberian nasehat/penyuluhan juga dapat diartikan sebagai bentuk bimbingan yang diberikan

⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kartasuro: Madina Quran, 2016)

kepada siswa. Pemberian bimbingan dan penyuluhan dalam proses kegiatan pendidikan di sekolah bisa bersifat:

1) Memelihara (*preservative*)

Yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat tumbuh berkembang secara optimal.

2) Mencegah (*preventive*)

Yakni membantu mencegah terjadinya tindakan siswa dan divitas akademika yang tidak efektif dan tidak efisien

3) Menyembuhkan (*curative*)

Yakni membantu memperbaiki dan menyembuhkan kekeliruan yang telah terjadi di sekolah.

4) Merehabilitasi (*rehabilitation*)

Yakni menindaklanjuti sesudah siswa mendapat bantuan dan bimbingan untuk diusung ke arah yang baik.

5) Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna' wo akiqtina*)

Merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pendidikan yang meyakinkan dan memuaskan akan menghantarkan siswa kearah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran/belajar sepanjang masa. Obyek dari metode pembelajaran ini adalah hati. Penampilan guru dan penerapan metode yang tepat dalam proses pembelajaran menjadi syarat siswa menjadi betah dalam belajar.

g) Metode pemahaman dan penalaran

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir siswa secara logis dan kritis. Obyek dari metode pembelajaran ini adalah akal. Jika kita teliti antara metode pembelajaran meyakinkan memuaskan dan metode

pemahaman penalaran mempunyai perbedaan yakni dari sisi obyeknya dan orientasi pembelajarannya, namun dalam prakteknya perbedaan tersebut hanya terjadi dalam tataran konseptual sedangkan dalam prakteknya sering dilakukan secara bersama-sama karena manusia tidak dapat dikotak-kotak sebagai bagian yang terpisahkan.

h) Metode latihan **perbuatan** (*al-muma risah al-'amaliyah*)

Metode ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Metode ini, siswa diharapkan mengetahui sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran ini sering disebut pula dengan istilah *learning by doing*, belajar dengan cara melakukan. Metode ini didasari oleh ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan pada ilmu.

Pada dasarnya suatu metode pembelajaran dapat diterapkan/digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih sebuah metode pembelajaran adalah mengenali karakteristik dari metode pembelajaran tersebut. Sebab ketepatan dalam memilih sebuah metode pembelajaran akan menentukan proses dan hasil dari pembelajaran itu sendiri yang akan berimplikasi positif pada pembangunan kepribadian siswa. Di dalam memilih sebuah metode pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Keadaan siswa yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan, gaya belajar, perbedaan individual dil
- 3) Kemampuan guru dalam menerapkan metodetersebut
- 4) Materi pelajaran yang akan disampaikan

- 5) Alat/sarana dan prasarana yang tersedia
- 6) Situasi dan kondisi serta lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.

Apapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam) perlu memperhatikan prinsip-prinsip dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu:

- a) Berpusat pada siswa (*student oriented*)
- b) Belajar dengan melakukan (*learning by doing*)
- c) Mengembangkan kemampuan sosial/ berinteraksi sosial (*learning to life together*).
- d) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi siswa.

Proses belajar efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar yang maksimal berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, sikap dan ketrampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan. Proses pembelajaran yang seperti itu perlu dirancang sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai teori belajar yang ada dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.⁷⁰

Ada beberapa metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

- 1) Metode dogmatik Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa harus mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

⁷⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif dan Profesional*, (Jakarta: Arruz Media, 2009), hlm. 111-112

- 2) Metode deduktif Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (Ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh siswa
- 3) Metode induktif Metode induktif adalah cara membelajarkan nilai dengan cara mengenal kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.
- 4) Metode reflektif Merupakan gabungan dari penggunaan metode induktif dan deduktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama).

C. Membangun Nilai-nilai Religius

Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana atau terkonsep sebelum adanya pelaksanaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto, yang dalam hal ini akan penulis paparkan riset mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Adapun aspek perencanaan yang di implementasikan pendidikan agama dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto sebagai berikut:

- a. Membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan para majelis guru
- b. Membuat sub-sub kegiatan dan mengenai waktu kegiatan keagamaan

2) Pelaksanaan

Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, meliputi:

- a. Aktivitas harian meliputi: membaca A-IQur'an, solat duha, solat duhur.
- b. Aktivitas mingguan meliputi: solat jum'at, infak.
- c. Aktivitas tahunan meliputi: PHBI (peringatan hari besar Islam).

3) Evaluasi

Terdapat beberapa proses dalam proses pelaksanaan evaluasi yaitu evaluasi untuk para siswa, mulai dari evaluasi untuk pemahaman para siswa yang dilakukan setiap dua kali dalam semester yang mana kegiatannya melalui kegiatan pembiasaan, pada kegiatan ini dapat diketahui sampai mana tingkat pemahaman dan sikap perilaku siswa-siswi. Bentuk dalam evaluasi menggunakan tulisan, lisan dan pengamatan. Sehingga dengan diadakan evaluasi akan menjadi acuan dalam perbaikan kedepannya atau semester berikutnya.

Evaluasi di SMA Negeri 3 Purwokerto melalui beberapa cara diantaranya: *pertama* dengan cara penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan baik itu penilaian dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang mana ujian ini dilakukan untuk melihat hasil dalam beberapa bulan mengikuti pembelajaran, *kedua* dengan cara melihat dari perilaku dan sikap siswa dalam kesehariannya.

Untuk membentuk nilai-nilai religius, suatu sekolah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

Perwujudan budaya juga muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan. Pembudayaan atau kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik untuk membentuk nilai-nilai religius memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu di dukung oleh guru-guru bidang, study lainnya.

Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif. Setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*).

Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai

dengan ajaran agama.⁷¹ Tujuan dalam menciptakan situasi atau keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas pun bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Pada dasarnya menyelenggarakan berbagai macam perlombaan merupakan salah satu strategi untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang

⁷¹ Ngainun Naim, *Character Building...*, hlm, 128.

lainnya dan juga nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. Setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis (akhlakul karimah). Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.⁷² Dengan menciptakan suasana keagamaan disekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik disekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Jurnal Arif Rahman Asghoni dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di SMA Negeri 5 Malang*”. kesimpulan penelitian ini yaitu Pengembangan karakter dengan nilai-nilai religius bagi peserta didik yang menimba ilmu di SMA Negeri 5 Malang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang sudah mencakup semua proses dari kegiatan keseharian siswa. Ada 11 proses yang merupakan wujud dari nilai-nilai religius yang di pegang oleh sekolah bertujuan agar siswa dapat mengembangkan karakter yang luhur dan nantinya bisa menjadi ilmu yang bermanfaat baginya. Melalui model esensial yang diterapkan sekolah juga agar siswa mampu dengan mudah menangkap dan mengambil aspek positif dari proses penerapan nilai-nilai religius yang ada disekolah.

Berkaitan dengan jurnal ini, ada relevansi Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Religius di Sekolah, Metode yang digunakan untuk penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode

⁷² Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Hlm. 262

kualitatif deskriptif, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa, sedangkan penulis membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius, latar Tempat yang digunakan penelitian sebelumnya di SMA 5 Negeri Malang. sedangkan penelitian yang di tulis peneliti selanjutnya berada di SMA N 3 Purwokerto sehingga kondisi sosio culturanya berbeda. Tempat dan waktupun berbeda antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang akan penulis teliti.⁷³

Jurnal Abd. Latif Manan, Sodiq A. Kuntoro, Ajat Sudrajat. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanaman nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor ditempuh melalui beberapa upaya, yakni: (a) melalui kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan keagamaan; (b) menggunakan berbagai strategi; serta (c) menjalin kerja sama sekolah dengan orang tua siswa; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius berasal dari faktor guru, siswa, dan orang tua siswa.

Berkaitan dengan jurnal ini, ada relevansi Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Religius di Sekolah, Metode yang digunakan untuk penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, sedangkan penulis membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius, latar Tempat yang digunakan penelitian sebelumnya di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor. sedangkan penelitian yang di tulis peneliti

⁷³ Arif Rahman Asghoni, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Sma Negeri 5 Malang", *Vicratina*: Volume 4 Nomor 8, (2019).

selanjutnya berada di SMA N 3 Purwokerto sehingga kondisi sosio culturanya berbeda. Tempat dan waktupun berbeda antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang akan penulis teliti.⁷⁴

Jurnal Sahwan yang berjudul *Implementasi Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Darulwafa Pejarakan* dapat disimpulkan usaha yang telah dilakukan oleh dewan guru dalam membangun nilai-nilai religius di sekolah tersebut dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan seperti kegiatan membaca Al-Qur'an dan Hadis, menerapkan akhlakul karimah, baik dalam berucap, bersikap dan sangat menghormati orangtua, guru maupun sesama teman disitulah tempat penempatan peserta didik melalui teladan yang diperlihatkan para dewan guru kepada peserta didik.

Berkaitan dengan jurnal ini, ada relevansi Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Nilai Religius, metode yang digunakan deskriptif kualitatif, Implementasi Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Darulwafa Pejarakan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis yaitu, latar Tempat yang digunakan penelitian sebelumnya di SDTQ Darul Wafa. Sedangkan penelitian yang di tulis peneliti selanjutnya berada di SMA N 3 Purwokerto. sehingga kondisi *sosioculturanya* berbeda. Tempat dan waktupun berbeda antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang akan penulis teliti.⁷⁵

Tesis Izzatun Mafruhah (14770065) yang berjudul: *Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Keatas* berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini. Nilai-nilai yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu:

⁷⁴ Abd. Latif Manan et.al., "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat" *Jurnal Pengembangan Pendidikan* Volume 5, No 2, December (2017)

⁷⁵ Sahwan, "Implementasi Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Peserta Didik Pada Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Darulwafa Pejarakan", *Jurnal Tarbawi*, Volume 6 Nomor 2, Juli- Desember (2021)

iman, taqwa, ikhlas, sabar, jujur, peduli, kesopanan, dan toleransi. dari 8 nilai tersebut peneliti menggolongkan ada yang masuk pada kategori nilai religius yaitu iman taqwa ikhlas sabar dan jujur serta ada yang masuk pada kategori nilai sosial yaitu peduli kesopanan dan toleransi begitu. Nilai yang ditanamkan kepada siswa tidak cukup hanya dengan pemberian informasi tentang nilai yang baik dan buruk. Tanpa ada tindakan lain dan hanya mentransfer nilai maka hal tersebut belum bisa disebut dengan internalisasi. Internalisasi berarti proses penanaman dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari (self) orang yang bersangkutan. Diantaranya strategi-strategi guru: pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan, pengamalan.

Berkaitan dengan tesis ini, ada relevansi Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Religius di Sekolah, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Keatas, sedangkan penulis membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius, latar Tempat yang digunakan penelitian sebelumnya di SMA Laboratorium UM dan SMA Brawijaya *Smart School Malang*, sedangkan penelitian yang di tulis peneliti selanjutnya berada di SMA N 3 Purwokerto sehingga kondisi *sosio culturnya* berbeda. Tempat dan waktupun berbeda antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang akan penulis teliti.⁷⁶

Tesis Irwanto (1620010006) yang berjudul: *Penanaman Nilai-Nilai Reliius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa* berdasarkan deskriptif dan analisis penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Metode penanaman nilai-nilai eligius dalam pembentukan karakter mahasiswa di kampus STKIP Garut Jawa Barat dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode nasihat, efektifitas penanaman nilai-nilai

⁷⁶ Izzatin Mafruhah, "Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Keatas" *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

religiusnya dilakukannya dengan baik meskipun ada beberapa metode yang masih belum bisa digunakan dalam proses pembentukannya. Adapun faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius pada mahasiswa didominasi oleh faktor eksternal, yaitu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi dari mahasiswa dalam proses pembentukan karakter, faktor penghambatnya yaitu dengan menggunakan metode tersebut di STKIP Garut belum maksimal.

Berkaitan dengan tesis ini, ada relevansi Persamaan yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai Religius, metode yang digunakan deskriptif kualitatif perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian dari penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Reliius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa, sedangkan penulis membahas tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius, latar Tempat yang digunakan penelitian sebelumnya di STKIP Garut, sedangkan penelitian yang di tulis peneliti selanjutnya berada di SMA N 3 Purwokerto sehingga kondisi *sosio culturnya* berbeda. Tempat dan waktupun berbeda antara penelitian yang dulu dengan penelitian yang akan penulis teliti.⁷⁷

⁷⁷ Irwanto, "Penanaman Nilai-Nilai Reliius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa" *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Maksud dari dipaparkan metode penelitian disini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan hasil dari tujuan penelitian yang dimaksud karena sudah memiliki cara ilmiah yang jelas dan sistematis dalam metode penelitian ini akan di bahas dalam beberapa aspek diantaranya:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini diambil secara langsung dari lapangan dengan mengambil data yang ada di SMA Negeri 3 Purwokerto. Sifat dari penelitian yang dilaksanakan ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengilustrasikan fenomena yang berada dalam satu tempat secara utuh baik yang sudah lama terjadi atau yang terjadi pada saat ini sehingga memiliki gambaran fenomena dengan sifat, ciri, karakter dan model fenomena tersebut. Dalam penelitian yang dilaksanakan ini penulis akan menggambarkan Implementasi Pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religious di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.¹

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan ini merupakan pendekatan yang

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 4.

mempelajari dan mengungkapkan serta memahami suatu fenomena yang unik dan khas yang dialami seseorang atau kelompok yang tataranya bisa sampai pada “keyakinan” dalam diri seseorang atau kelompok tersebut. Sehingga penelitian ini harus memahami dari segi pandangan seseorang atau kelompok tersebut sebagai subjek yang mengalami dan memahami secara langsung. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mengesensialkan pada konsepsi dalam suatu kejadian atau fenomena untuk memahami dan melihat keaslian pengalaman dari seseorang atau kelompok dalam fenomena atau kejadian tertentu.¹

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa suatu fenomena bisa membuat pengaruh dan pengalaman yang unik dalam diri seseorang atau kelompok. Maka dari itu penulis dalam penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang implementasi Pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA N 3 Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Februari 2022 sampai 10 April 2022. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Purwokerto. Dusun 1, Karangsalam kidul, Kecamatan Kedung Banteng, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, (53152).

C. Data dan Penentuan Informan

1. Data Penelitian

Data yang diambil dari kegiatan Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik DI SMA N 3 Purwokerto. lebih fokus terhadap:

- a. Implementasi Pendidikan agama Islam dalam membngun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

¹ Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*”, (Jakarta Selatan: Salamba Humanika, 2014),67.

- b. Metode yang digunakan dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.

2. Penentuan Informan

1) Informan Kunci

a. Guru Mata Pelajaran PAI

Guru mata pelajaran PAI merupakan bagian yang berperan langsung dalam memberikan teladan kepada peserta didik dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA N 3 Purwokerto. Oleh karena itu peneliti memilih guru PAI dalam subjek penelitian. Dari guru PAI, peneliti berharap bisa memperoleh implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius, metode yang digunakan dalam membangun nilai-nilai religius, faktor pendukung dan faktor penghambat pada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.

2) Informan Pendukung

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan pimpinan yang menentukan kebijakan-kebijakan yang diputuskan untuk mengintruksikan dalam kegiatan berhubungan dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.

b. Waka Kesiswaan

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan orang yang diberi tanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai bentuk program di SMA Negeri 3 Purwokerto, oleh karena itu peneliti memilih wakil kepala bidang kesiswaan untuk dijadikan sebagai salah satu subjek penelitian. Dari wakil kepala sekolah

khususnya bidang kesiswaan peneliti berharap bisa memperoleh apa saja jadwal kegiatan yang sudah terprogram untuk dilaksanakan guna mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai pada peserta didik di SMA N 3 Purwokerto.

c. Peserta didik

Peneliti tidak menggali informasi dari semua peserta didik, tapi menggali informasi dari beberapa peserta didik yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai ke religiusan. Dari peserta didik peneliti berharap bisa menggali informasi tentang keaktifan peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan tersebut yang diimplementasikan Pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA N 3 Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dimana teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara langsung dilapangan untuk menghasilkan informasi atau data yang diinginkan dan berikut penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi.² Observasi yang akan peneliti lakukan adalah jenis observasi nonpartisipan dalam arti bahwa peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi yang diteliti melainkan hanya sebagai pengamat penuh dan tidak mengambil bagian dalam interaksi yang akan diteliti tersebut, melainkan hanya mengamati dan mencatat serta berkoordinasi langsung dengan sumber informan yaitu:

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

kepala sekolah, guru, peserta didik, waka kesiswaan dan peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Adapun data yang dapat diperoleh pada observasi ini meliputi:

- 1) Kondisi lingkungan di SMA Negeri 3 Purwokerto.
- 2) Keadaan sarana prasarana di SMA Negeri 3 Purwokerto.
- 3) Kegiatan-kegiatan nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.
- 4) Aktivitas pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.
- 5) Metode yang digunakan dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.
- 6) Program pembiasaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Dari seluruh data dan informasi yang didapatkan pada bulan februari tahun 2022 ini dimanfaatkan dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah cara mengumpulkan data penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan langsung kepada subyek penelitian. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan menggali informasi secara langsung kepada informan antara lain: kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam, peserta didik di SMA N 3 Purwokerto wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi

Adapun jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur yang artinya dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan kerangka pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan memungkinkan berkembangnya pertanyaan pada saat wawancara untuk memperoleh data.

Wawancara kepada kepala sekolah tentang bagaimana program ataupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwokerto dalam membangun nilai-nilai religius?

Wawancara kepada waka kesiswaan bagaimana solusi dalam menghadapi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di SMA Negeri 3 Purwokerto? Waktunya kapan saja kegiatan keagamaan dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwokerto?

Wawancara kepada guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto? Menurut anda bagaimana sikap dan perilaku peserta didik yang berkarakter religius? Apa saja kegiatan peserta didik di sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai religius? Bagaimana pembentukan nilai-nilai religius yang diterapkan didalam kelas maupun di lingkungan sekolah? Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun nilai-nilai religius? Bagaimana perubahan sikan dan perilaku peserta didik setelah pembelajaran?

Wawancara kepada peserta didik. 1. Apasaja kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius yang di berikan sekolah kepada peserta didik? 2. Sudahkah para pendidik menjadi tauladan yang baik untuk anda? 3. Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan arahan maupun ajakan para pendidik untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius? 4. Apakah yang dilakukan pendidik Ketika anda tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai religius?

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³ Metode dokumentasi ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk melengkapi dan memperkuat data observasi dan hasil wawancara serta data-data yang tidak peneliti dapatkan dengan teknik observasi maupun wawancara. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang didokumentasikan meliputi: sejarah singka

³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 274.

berdirinya di SMA Negeri 3 Purwokert, struktur organisasi di SMA Negeri 3 Purwokerto, sarana prasarana di SMA Negeri 3 Purwokerto, program ekstrakurikuler tentang keagamaan di SMA Negeri 3 Purwokerto, kegiatan kereligiusan yang dilakukan di SMA N 3 Purwokerto.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara observasi, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain⁴ Berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisa data tersebut akan digunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-keterangan. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menyajikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul kemudian diolah oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

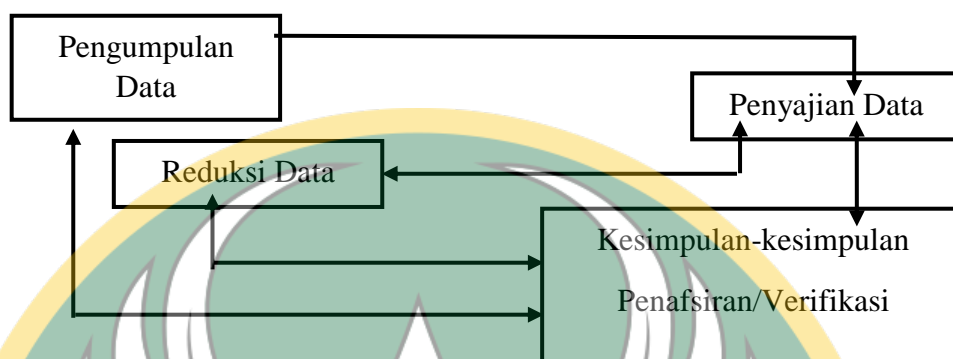
Dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman⁵ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*) yang tersaji dalam pada bagan sebagai berikut:

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 334.

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337-338.

Gambar. 3.1

Komponen dalam analisis data model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.



Penjelasan komponen dalam analisis data model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶ Pada tahap ini dilakukan seleksi data yaitu memilih dan memilah data yang sejalan dengan relevansi fokus implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif biasanya berupa teks yang bersifat naratif dari sekian bentuk penyajian data kualitatif seperti uraian yang singkat, *flowhart*, kategori-kategori yang berhubungan.⁷ Dalam penelitian ini peneliti menyajikan dengan sifat narasi berbentuk teks yang bisa mendeskripsikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 247.

⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*”, dan R&D, (Bandung: Alfabeta: 2013), hlm 329.

3. Verifikasi Data

Langkah berikutnya setelah reduksi data dan penyajian data yaitu mereduksi data dan menarik kesimpulan. Verifikasi data atau menarik kesimpulan bisa dilakukan setelah reduksi dan penyajian data sudah terputuskan yang merupakan jawaban dari masalah yang dipilih peneliti untuk diangkat dalam penelitian tersebut. Setelah data sudah dipaparkan maka akan diambil kesimpulan mengenai realisasi implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Peneliti perlu mengecek ulang terhadap kebenaran data yang diambil dengan mengecek kembali proses dalam koding dan penyajiannya supaya data dipastikan tidak ada kesalahan setelah ditarik kesimpulan.⁸

4. Menarik Kesimpulan

Dalam penelitian ini setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian ini. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara mencari makna fokus penelitian. Kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁹

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data sangat penting dikarenakan sebagai pertanggung jawaban atas hasil tulisan kita nantinya apakah data yang kita peroleh benar-benar valid sesuai fakta di lapangan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh adalah benar adanya, yaitu dengan mempertegas data yang

⁸ Afrizal, "Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm, 180.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm, 253

diperoleh dengan mencari tahu kebenarannya dari orang lain, informan lain atau sumber yang lain. Dalam penelitian ini triangulasi data juga dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Untuk melihat validitas data juga dilakukan dengan cara berdiskusi untuk memastikan data benar adanya. Peneliti menggunakan triangulasi yang terkait dengan implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto. Yaitu antara lain:

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan cara pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam satu sumber data yang sama. Dengan teknik ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber yang sama dengan serentak.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu di dalamnya peneliti mengecek data dengan waktu yang berbeda mulai wawancara, observasi dan dokumentasi. Waktu bisa mempengaruhi kredibilitas data.

3. Triangulasi Sumber

Teknik sumber digunakan untuk mendapatkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Aplikasinya dalam penelitian ini seperti wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam usaha memperoleh data tentang gambaran umum SMA Negeri 3 Purwokerto, penulis menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara *interview* dengan guru SMA N 3 Purwokerto menggunakan metode (observasi, dokumentasi dan wawancara) membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan mengetahui secara global tentang SMA N 3 Purwokerto.

A. Profil SMA N 3 Purwokerto

1. Sejarah berdirinya SMA N 3 Purwokerto

SMA N 3 Purwokerto merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di banyumas. Ada tahun 1989 telah dibangun satu unit gedung baru (UGB) Dengan Lokasi Di Desa Karangsalam, Kecamatan Kedung Banteng. Pada tahunpelajaran 1989/1990 berdasarkan Instruksi Kanwil Depdikbud Jawa Tengah tentang petunjuk pelaksanaan penerimaan siswa baru No. 1048/103/189/ tanggal 21 juni 1989, maka telah dibuka pendaftaran siswa untuk SMAN 3 Purwokerto dengan pengampu bapak Dr. Ilyas. Bulan juli-desember (semester1) 1989, kegiatan belajar SMA N 3 Purwokerto berlangsung di SMA N 1 Purwokerto, masuk pada sore hari, jumlah kelas pada saat itu hanya 3 kelas dan tenaga pengajarnya juga diperbantukan dari guru SMA N 1 Purwokerto, dengan kesepakatan dan mulai berjalan mendirikan sekolah ini diputuskan berdiri pada tahun 1990 dan dikenal juga dengan nama SMAGA Purwokerto.

Bulan januari-juni (semester 2) 1990, tepatnya sejak 2 januari 1990 kegiatan belajar mengajar di SMA N 3 purwokerto, menggunakan definitive guru SMA N 3 purwokerto. Untuk itu setiap tanakan unit gedung baru yang berlokasi di Desa Karangsalam, pada tanggal 2 januari kita sepakati sebagai hari jadi SMA N 3 purwokerto. Sedangkan SK sekolah ditetapkan tanggal 1 April 1990. Namun berdasarkan kesepakatan bersama diantara warga sekolah

dan sebagai pertimbangan, peringatan HU SMA N 3 Purwokerto diperingati pada tanggal 18 Januari.¹

Tabel .4.1

Daftar Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Purwokerto

No	Nama	Masa Jabatan
1	Drs. Iljas	(2 Januari 1990-22 April 1992)
2	Drs. Ngadnan	(23 April 1992-31 April 1994)
3	Drs. H. Soerodjo HS.	(1 Mei 1994-31 Oktober 1996)
4	Drs. A.E. Djoko Pitojo	(1 November 1996-17 Februari 2003)
5	Drs. Soeparno MT	(17 Februari 2003-15 April 2003)
6	Dra. Sri Hartati	(16 April 2003-6 Mei 2004)
7	Dra. Hj. Ning Isnainingsih, MM	(6 Mei 2004-9 Mei 2007)
8	Dra. Sri Supriyanti, M.Pd.	(9 Mei 2007-15 Juni 2011)
9	Drs. H. Warmanto, M.Pd.	(15 Juni 2011-19 Juli 2017)
10	Drs. Ananto Nur Semedi	(19 Juli 2017-1 Januari 2019)
11	Joko Budi Santoso, S.Pd.	(1 Januari 2019- Sekarang)

2. Letak geografis

Letak geografis adalah daerah atau tempat dimana SMA Negeri 3 Purwokerto berada dan melakukan aktivitas akademiknya. SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan sekolah menengah ke atas yang berada di Jl. Kamandaka Barat No.3 desa Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng

¹ Dokumentasi dari Septi sebagai Tata Usaha SMA Negeri 3 Purwokerto

Kabupaten Banyumas dan termasuk naungan dinas Pendidikan. Gedung SMA Negeri 3 Purwokerto berdiri di atas tanah 9.460 m². Sekolah tersebutletaknya dari kota kabupaten kurang lebih 17 km. SMA Negeri 3 Purwokerto juga terletak tidak jauh dari stasiun purwokerto t 4 km, dan 2 km dari Universitas WijayaKusuma.

Secara terperinci batas wilayah yang membatasi lokasi SMA Negeri 3 Purwokerto sangatlah **strategis** dan menguntungkan, letaknya yang berdekatan dengan persawahan ini tidak menjadikan minat peserta didik berkecil hati, karena ketekunannya prestasi demi prestasi banyak diraih oleh siswa dan siswi SMA Negeri 3 Purwokerto. Jalan yang tidak begitu rame menjadikan proses belajar mengajar terlaksana dengan hikmat karena tidak terganggu suara dari kendaraan bermotol.²

3. Visi dan Misi SMA Negeri 3 Purwokerto

SMA Negeri 3 Purwokerto memiliki Visi dan misi. Visi dan Misi SMA N 3 Purwokerto disusun bersama pemangku kepentingan sekolah seperti kepala sekolah, guru dan komite sekolah. Semua warga sekolah mengetahui dan memahami rumusan Visi dan Misi sekolah karena Visi dan Misi tersebut dapat diakses dimana saja, seperti website sekolah, lobi sekolah, dan ruang kelas. Adapun Visi dan Misi SMA N 3 Purwokerto diantaranya:

a. Visi SMA Negeri 3 Purwokerto

Terselenggaranya pendidikan bermutu untuk mengembangkan insan yang cerdas, andal dan berkepribadian Indonesia.

b. Misi SMA N 3 Purwokerto

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana prasarana.
- 2) Meningkatkan kemampuan profesi sumber daya manusia.
- 3) Meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler,
- 5) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga sekolah,
- 6) Meningkatkan budaya belajar warga sekolah
- 7) Meningkatkan kondusivitas kekeluargaan warga sekolah.

² Dokumentasi dari Septi sebagai Tata Usaha SMA Negeri 3 Purwokerto

8) Memperkokoh sikap yang menghargai pluralisme.

9) Memperkokoh ketaatan hukum warga sekolah.³

c. Tujuan SMA Negeri 3 Purwokerto

1) Tercapainya Visi dan Misi sekolah secara optimal

2) Terwujudnya program pengembangan sekolah secara bertahap, terencana sesuai dengan kemampuan dan skala prioritas.

3) Memiliki pedoman dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

4) Penguatan peran sekolah sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan.

5) Peningkatan kinerja sekolah secara optimal.

6) Peningkatan prestasi belajar dengan indikator hasil lulusan dan relevansi masyarakat.⁴

4. Struktur Organisasi

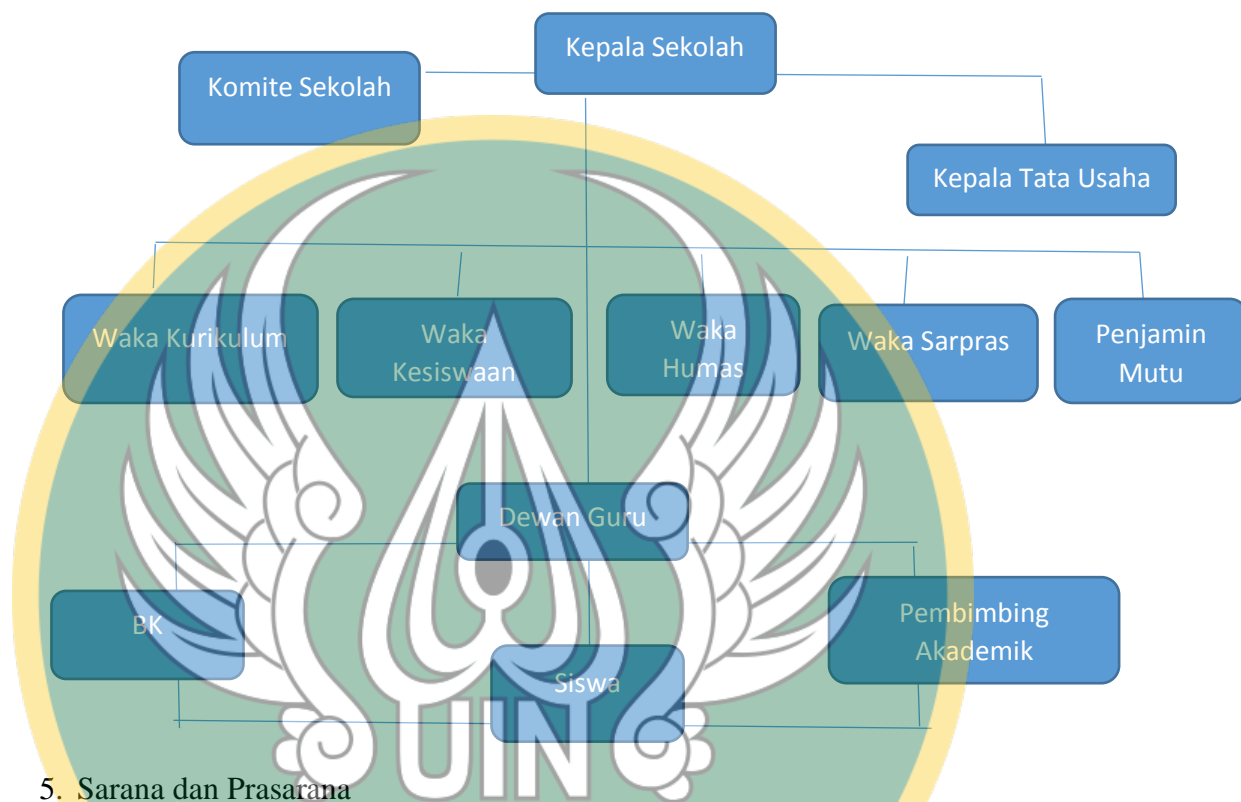
Dalam rangka mengembangkan dan memajukan sekolah suatu lembaga pendidikan perlu melakukan hubungan yang harmonis dan kerja sama yang baik antara pihak kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Agar semua pihak dapat bekerja secara maksimal maka diperlukan adanya struktur organisasi sehingga nantinya masing-masing pihak mengetahui tugas dan kewajiban dalam lembaga tersebut.

³ Dokumentasi dari Septi sebagai Tata Usaha SMA Negeri 3 Purwokerto

⁴ Dokumentasi dari Septi sebagai Tata Usaha SMA Negeri 3 Purwokerto

Berikut ini merupakan struktur organisasi SMA Negeri 3 Purwokerto:⁵

Gambar. 4.1
Struktur Organisasi
SMA Negeri 3 Purwokerto



5. Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 3 Purwokerto memiliki sarana dan prasarana yang memadai. SMA Negeri 3 Purwokerto memiliki banyak ruangan yang terbagi dalam ruang kelas pembelajaran, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang laboratorium, perpustakaan serta berbagai ruangan pendukung seperti ruang kesiswaan, ruang olah raga, Unit Kegiatan Siswan (UKS), ruang kesekretariatan organisasi-organisasi sekolah, kantin sekolah, dan kamar mandi atau WC yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas kegiatan di sekolah.

⁵ Dokumentasi dari Septi sebagai Tata Usaha SMA Negeri 3 Purwokerto

Tabel 4.2
SMA Negeri 3 Purwokerto

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Waksek	2	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang belajar/ kelas	34	Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang Koperasi	1	Baik
9	Ruang Ibadah	1	Baik
10	Gudang	2	Baik
11	Kantin Sekolah	4	
12	Toilet	20	Baik
13	Ruang /Kamar Ganti	1	Baik

B. Penyajian Data

Penelitian ini mulai dilakukan pada hari rabu tanggal 9 Februari 2022, dimana pada saat itu peneliti datang ke sekolah SMA N 3 Purwokerto bertujuan untuk menemui kepala sekolah yaitu Bapak Joko Budi Santoso, M.Pd. guna meminta izin untuk melakukan kegiatan penelitian lanjutan yang sebelumnya peneliti sudah melakukan penelitian mini riset di sekolah yang telah di pimpinnya. Kemudian peneliti akan menyerahkan surat izin penelitian kepada salah satu pegawai di SMA Negeri 3 Purwokerto yang bertugas mengantarkan surat kepada kepala sekolah. Setelah itu kepala sekolah memberikan izin dan kebebasan kepada peneliti kapanpun untuk melakukan penelitian disekolah tersebut dan juga mempersilahkan peneliti untuk menemui guru Pendidikan Agama Islam guna meminta izin juga terkait penelitian yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto, tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto, maka peneliti mencoba mengamati bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto, dari awal hingga akhir dan melakukan kegiatan wawancara kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru pendidikan agama Islam dan peserta didik. Serta melakukan studi dokumentasi yang relevan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

SMA Negeri 3 Purwokerto merupakan sekolah negeri yang berlatar belakang umum dibawah nanungan kementerian Pendidikan dan kebudayaan, namun sekolah tersebut masih menerapkan nilai-nilai religius. Nilai religius adalah dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.

Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimasi jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan didalam sebuah lembaga pendidikan untuk membentuk karakter pada peserta didik.

Kemudian peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 3 Purwokerto bagaimana rencana yang dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto dalam membangun nilai-nilai religius.

1. Perencanaan

Adapun aspek perencanaan yang di implementasikan dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 3 Purwokerto terkait perencanaan dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto pada peserta didik, maka perlu suatu perencanaan agar selalu dinamis dan mampu tertata rapi dalam pelaksanaannya tersebut. Dengan

sebab itu perencanaan menjadi sebuah keharusan. Adapun perencanaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto sebagai berikut:

- a. Membuat jadwal pertemuan ataupun rapat dengan kepala sekolah dan para pendidik

Untuk menentukan jadwal pertemuan atau rapat di SMA Negeri 3 Purwokerto setiap satu semester dua kali untuk mengevaluasi program dalam janga pertengahan semester atau dua setengah bulan. Pertemuan tersebut sekaligus sebagai sarana evaluasi program yang sudah dilakukan. Adapun rapat atau pertemuan dilakukan dalam bentuk perkumpulan yang mana dihadiri oleh kepala sekolah dan para pendidik di SMA Negeri 3 Purwokerto. Setelah selesai maka pada hari yang telah di tentukan dari hasil rapat dikumpulkan para siswa untuk mendapatkan informasi yang di sosialisasikan oleh kepala sekolah dan para pendidik yang ada di lingkungan SMA Negeri 3 Purwokerto.

- b. Membuat sub-sub kegiatan dan mengenai waktu kegiatan keagamaan

Perencanaan seperti ini sangat penting sebelum dilakukannya sebuah pelaksanaan kegiatan, karena hal perencanaan yang matang dan baik maka harapannya dalam pelaksanaannya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun proses perencanaan di SMA Negeri 3 Purwokerto, sebelum dilakukannya kegiatan nilai-nilai religius atau keagamaan biasanya dari pihak kepala sekolah dipertegas kembali oleh para pendidik menyampaikan waktu dan kegiatan para peserta didik dalam pelaksanaannya, seperti halnya menyampaikan kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan pada jam 06.45 WIB, kegiatan shalat duha dilakukan waktu istirahat pertama pada jam 09.30 WIB, dan kegiatan amaliah jum'at dilakukan pada hari jum'at sebelum istirahat.

Dan dalam perencanaan yang lainnya seperti adanya menyapa, salam dalam setiap kondisi dimanapun para siswa melakukannya terlebih kepada guru, orangtua dan temannya sejawat, namun dalam senyum dan sapa para peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto juga

dilakukannya kepada orang asing terlihat ketika peneliti datang para peserta didik juga memberikan senyuman dan sapaan meskipun notabennya peneliti adalah orang asing. Ternyata budaya senyum dan sapa telah di terapkan.

Kemudian keesokan harinya peneliti melanjutkan penelitian pada hari kamis tanggal 10 februari 2022 dengan wawancara kepada kepala sekolah yaitu bapak Joko Budi Santoso, M.Pd. Pertama yang peneliti lakukan yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah.

Yang terkait dengan program Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMA N 3 Purwokerto. Beliau mengatakan:

Dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto meliputi beberapa tahap sebelum di laksanakan kegiatan-kegiatan tersebut: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

- 1) Perencanaan sebelum adanya kegiatan maka harus ada perencanaan di SMA Negeri 3 Purwokerto dibuatkan jadwal pertemuan rapat dengan guru kepala sekolah untuk membuat jadwal, membuat sub-sub kegiatan dan mengenai waktu kegiatan keagamaan.
- 2) Pelaksanaan yang terjadi di SMA Negeri 3 Purwokerto seperti: Program dan kegiatan yang dilakukan di SMA N 3 Purwokerto. Ada senyum salam sapa, literasi PPK, dimana kegiatan tersebut dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar. Yaitu: membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia raya dan membacakan visi SMA N 3 Purwokerto,. Selain itu juga ada kegiatan lain seperti amaliah jum'at, kajian keputrian, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Qurban dihari raya 'idul Adha, zakat, do'a bersama, semaga bersolawat.
- 3) Evaluasi terdapat beberapa evaluasi untuk para siswa mulai dari pembelajaran pendidikan agama islam dan pembiasaan di SMA Negeri 3 Purwokerto seperti literasi PPK, membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia raya, membacakan Visi SMA Negeri 3 Purwokerto.⁶

Ada beberapa tahap untuk mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto

⁶ Wawancara dengan Bapak Joko Budi Santoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 3 Purwokerto, Senin 21 Februari 2022, Pukul 10.00 WIB

melalui tahap: perencanaan, perencanaan ini membahas tentang membuat jadwal pertemuan antara kepala sekolah dan guru-guru SMA Negeri 3 Purwokerto, membuat kegiatan-kegiatan yang nantinya akan dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Perencanaan ini sangat penting sebelum dilakukannya sebuah pelaksanaan kegiatan, karena hal perencanaan yang matang dan baik maka harapannya dalam pelaksanaannya akan sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan, Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di kategorikan harian, literasi PPK, mingguan amaliah jum'at latihan rebana dan tertilul qur'an. dan tahunan, semaga bersolawat, PHBI (peringatan hari besar Islam).

Evaluasi di SMA Negeri 3 Purwokerto pada peserta didik dengan menggunakan lisan, tulisan dan pengamatan, kegiatan ini dapat diketahui sampai mana tingkat kephahaman dan sikap perilaku siswa-siswi di SMA Negeri 3 Purwokerto. Bentuk dalam evaluasi di SMA Negeri 3 Purwokerto menggunakan tulisan, lisan dan pengamatan. Sehingga dengan diadakan evaluasi akan menjadi acuan dala perbaikan kedepannya atau semester berikutnya.

2. Pelaksanaan

Implementasi pendidikan agama islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto diantaranya: senyum, salam dan sapa, membaca Al-Qur'an, shalat duha, shalat duhur, amaliah jum'at, shalat jum'at, kajian kewanitaan dll.

Hal tersebut juga di benarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Arif syawaludin Apriyanto, S.Pd.I. beliau mengatakan:

Iya memang benar terkait program yang diterapkan di SMA N 3 Purwokerto ada senyum, salam dan sapa, Ada literasi PPK, dimana kegiatan tersebut dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar. Yaitu: membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indoesia raya dan membacakan visi SMA N 3 Purwokerto, dengan dibacakannya Al-Qur'an guna menjadikan seluruh peserta didik lebih mencintai dan menjadikan kebiasaan membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia raya tujuannya untuk melatih pserta didik lebih cinta terhadap tanah air, dengan membacakan Visi SMA N 3 Purwokerto

agar peserta didik cinta terhadap SMA N Purokerto. Dengan adanya rasa cinta semoga peserta didik lebih nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga ada kegiatan lain seperti amaliah jum'at, kajian keputrian, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Qurban dihari raya 'idul Adha, zakat, semaga bersolawat. Ada juga progra-program yang dibuat oleh Rohis rohani Islam diantaranya: rebana, tartilul qur'an. organisasi rohis juga bekerjasama dengan guru PAI untuk mensukseskan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keagamaan.⁷

Nilai-nilai religius di SMA N 3 Purwokerto dapat dikategorikan kedalam program harian: (3S) senyum, salam dan sapa, Literasi PPK, program mingguan: amaliah Jum'at, rebana dan tartilur Qur'an, kajian keputrian. Program tahunan: PHBI (peringatan hari besar Islam), Qurban dihari raya 'idul adha, Zakat, semaga bersolawat.

Nilai-nilai religius yang di implementasikan di SMA Negeri 3 Purwokerto ada nilai ibadah Nilai ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah yaitu ibadah yang mengandung hubungan langsung kepada Allah SWT yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

1) Ibadah Mahdah atau ibadah khususialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perinciannya. Adapun ibadah mahdah yang terimplementasikan di SMA Negeri 3 Purwokerto:

a) Berwudhu

Wudhu merupakan salah satu cara untuk menghilangkan hadas dalam rangka sahnya shalat. Cara wudhu yang benar sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rosululloh SAW. Yang diungkapkan dalam hadits-haditsnya, baik hadis qauli (perkataan) maupun hadis fi'li (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu adalah sebagai berikut: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air, membasuh muka, membasuh

⁷ Wawancara dengan Bapak Bustomi Abdul Ghani, S.Pd.I selaku Guru PAI, di Ruang Guru SMA N 3 Purwokerto, Jumata 26 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB

kedua tangan hingga sikut, mengusap sebagian kepala, mengusap kedua telinga, membasuh kedua kaki dan membaca do'a setelah wudhu.

Kegiatan tersebut rutin dilakukannya oleh peserta didik SMA Negeri 3 Purwokerto sebelum melaksanakan solat berjamaah.

b) Shalat

Merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang bertaqwa dan merupakan syarat diterimanya keimanan seseorang sholat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah sholat lima waktu yaitu solat subuh dua reka'at, shalat dhuhur empat reka'at, solat ashar empat reka'at, shalat maghrib tiga reka'at dan sholat isya empat reka'at. Shalat tersebut wajib dilaksanakan dalam waktu sehari semalam. Shalat wajib yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwokerto yaitu shalat duhur berjama'ah di musolla bersama para pendidik SMA Negeri 3 Purwokerto.

c) Puasa

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan melakukan hubungan suami dan istri dan lain-lainnya sepanjang hari menurut ketentuan syarat, disertai dengan menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan jorok dan lain-lainnya. Baik yang diharamkan maupun dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan dengan syarat yang telah ditetapkan pula.

Puasa disini yang dimaksudkan adalah puasa ramadhan yang hukumnya wajib dilaksanakan oleh setiap muslim pada bulan ramadhan. Di SMA Negeri 3 Purwokerto seluruh peserta didik yang beragama Islam diwajibkan untuk berpuasa.

d) Zakat

Zakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwokerto adalah zakat fitrah peserta didik ada juga yang sebagian zakat di sekolah dan ada juga yang dilakukan di lingkungan desanya.

- e) Penyembelihan hewan Qurban di hari raya Idul Adha
Penyembelihan hewan qurban di SMA Negeri 3 Purwokerto dilakukan setiap satu tahun sekali dihari raya idul adha.
 - f) Do'a dan membaca Al-Qur'an
- 2) Ibadah ghoiru mahdhah ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. Misalnya ibadah ghoiru mahdhah ialah belajar, dakwah, tolong menolong, salam dan lain sebagainya.

Ibadah ghoiru mahdhah ini tidak menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, melainkan hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam dan sekitarnya yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini berupa aktifitas manusia baik perkataan, perbuatan, tindakan dan halal yang didasari dengan niat karena Allah SWT.

Bentuk-bentuk ibadah ghoiru mahdhah antara lain:

- a) Belajar
- b) Mengucapkan salam
- c) Bersikap lemah lembut dan sopan
- d) Saling menolong dalam hal kebaikan
- e) Amaliah/jum'at.

Mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan kereligiusan kepada peserta didik. Seperti senyum salam sapa, literasi (PPK) pembentukan pendidikan karakter dimana peserta didik rutin melakukan kegiatan tersebut dipagi hari sebelum mulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia raya dan membacakan Visi SMA N 3 Purwokerto masing-masing kegiatan tersebut mempunyai tujuan. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat terbiasa dan membiasakan diri pula dengan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam sekolah dan dapat mengimplementasikannya dengan

baik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sesuai dengan teorinya Suprano didalam bukunya antara lain: ⁸

1) Senyum, salam, sapa (3S)

Dalam Islam senyum salam dan sapa sangat dianjurkan disamping hal itu memberikan do'a pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita memberikan senyuman salam sekaligus dan juga sapa ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah Swt. Juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat dan dapat beritqomah dalam beribadah.

Di SMA Negeri 3 Purwokerto dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran yaitu Literasi PPK didalamnya ada pembacaan Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan Visi SMA Negeri 3 Purwokerto. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. Didalamnya kita temukan bahan renungan bagi orang yang mau menggunakan akalnyanya untuk berpikir (merenung). Didalamnya pula kita biasa jumpai kisah-kisah kaum dan bangsa-bangsa terdahulu, kisah ini memisahkan antara yang halal dan yang haram, serta memisahkan yang hak dari yang bathil, serta dengan bantuan Al-Qur'an seseorang hamba dapat berjalan di jalan yang lurus dengan mudah, karenah perintah

⁸ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm, 28.

maupun larangan diungkapkan di dalam Al-Qur'an dalam bahasa yang jelas dan lugas, hal-hal yang halal dan yang haram dibuat terang benderang dan gamblang.

Al-Qur'an adalah cahaya bagi orang yang beriman, didalamnya kita temukan matahari dan obat bagi penyakit jiwa yang didalam dirinya kurang adanya kerohanian yang ada didalam jiwannya, sampai Allah akan membinasakan orang yang menentang dan membangkang terhadap aturan yang terdapat didalamnya (Al-Qur'an), Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mencari pengetahuan selain Allah yang sangat kokoh, cahayanya sangat terang dan ikatan yang kuat sampai mukjizat Al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk ditadabburi.

3) Infaq atau Amaliah Jum'at

Merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial. Berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan *fi sabilillah*. amaliah jum'at ini dilakukan setiap hari jum'at di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Infaq pada dasarnya adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang setiap kali ia mempunyai refleksi sebanyak yang ia kehendaki. Dengan sukarela tersebut melatih peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto tentang nilai ikhlas yaitu dia ikhlas memberikannya untuk infaq tanpa adanya pemaksaan.

Dengan pembiasaan tersebut merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial. Berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan *fi sabilillah*. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial diantara anggota masyarakat. Bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam. Sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, amar makruf nahi munkar, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.

Begitu sejuak melihatnya di SMA Negeri 3 Purwokerto, yang siswa-siswinya dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfak. Infak ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at. Infak pada dasarnya adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan oleh seseorang setiap kali ia memperoleh rezeki sebanyak yang ia kehendaki.

4) Shalat duha

Shalat duha dilaksanakan pada pagi hari, yang mana seseorang sedang sibuk beraktivitas namun disinilah kenikmatan shalat duha terasa, karena dengan semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena shalat duha adalah solat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadilahnya. Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan shalat duha baginya surga dan didalamnya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.

Shalat duha di SMA Negeri 3 Purwokerto dilaksanakan pada waktu istirahat, semenjak ada pandemi Covid-19 tidak seperti biasanya.

5) Shalat duhur berjama'ah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah solat fardu, yaitu solat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum solat lima waktu menurut imam empat madzhab sepakat hukumnya adalah fardu 'ain. Di SMA Negeri 3 Purwokerto shalat duhur dilaksanakan berjama'ah di Musolla.

6) Do'a bersama dan motivasi

Do'a adalah ibadah yang agung dan amal soleh yang utama bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dri seorang hamba yang bertakwa. Do'a bersama dilaksanakan sebelum ujian sekolah.

Di SMA Negeri 3 Purwokerto juga diadakan do'a bersama dan diberikan motivasi agar menjadi peserta didik yang semangat dalam belajar demi mewujudkan segala asa dan cita-cita. Nilai Ruhul Jihad

adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablun minallah, hablun minnas dan hablu minalalam. Dengan adanya komitmen Ruhul Jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.⁹

Ketika seseorang mau berusaha tentu akan ada hasil, meskipun harus menerima pahitnya kegagalan. Kegagalan adalah awal dari kesuksesan oleh karena itu di SMA Negeri 3 Purwokerto diberikan motivasi contoh ketika mereka mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diinginkan ataupun nilai yang kurang memuaskan, harus lebih bersemangat agar sesuatu yang diinginkan menjadi sebuah kenyataan.

Penjelasan diatas adalah kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai religius yaitu nilai Ibadah. Menurut suprapno Nilai Ibadah merupakan hidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi larangannya jadi Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang di Implementasikan didalam kehidupan sehari-hari misalnya seperti solat, membaca Al-Qur'an, puasa, zakat dan lain-lain.¹⁰

Dalam kegiatan senyum, salam sapa, do'a bersama. berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suprapno di implementasikan oleh seluruh warga sekolah SMA pada setiap hari, inilah kegiatan-kegiatan yang dapat membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Selain senyum, salam, sapa, membaca Al-Qur'an peneliti menemukan kegiatan yang berbeda di SMA Negeri 3 Purwokerto. Seperti (PHBI) peringatan hari besar Islam, qurban di hari raya 'idul adha, semaga bersolawat. Kegiatan tersebut menambah kekuatan dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

⁹Muhammad Faturrohman, Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 61.

¹⁰ Muhammad Faturrohman, Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 60.

- 1) (PHBI) peringatan hari besar Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto dilakukan pada hari-hari spesial seperti Isro' mi'roj, maulid Nabi SMA Negeri 3 Purwokerto.

Tujuannya dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah. Ini termasuk salah satu dari nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah.

- 2) Qurban di Hari Raya 'Idul Adha di SMA Negeri 3 Purwokerto dilakukan satu tahun sekali saat hari raya 'idul adha kemudian dagingnya akan di berikan kepada masyarakat sekitar SMA Negeri 3 Purwokerto

Tujuannya yaitu untuk Ibadah qurban merupakan suatu cara untuk mensyukuri nikmat yang telah kita terima dari Allah SWT. Ibadah qurban juga lebih eksklusif karena hanya bisa dilakukan bertepatan dengan perayaan Idhul Adha, tetapi untuk penyembelihan hewan lainnya bisa dilakukan kapan saja.

Melatih peserta didik untuk lebih bersyukur atas nikmat Allah SWT yang telah diberikan dan melatih untuk berbagi kepada orang lain.

- 3) Semaga Bersolawat

Artinya SMA N 3 bersolawat dilakukan pada satu tahun sekal di halaman sekolah yang bertujuan untuk melatih peserta didik lebih mencintai Nabi Muhammad Saw.

Kegiatan-kegiatan diatas rutin dilakukan di SMA Negeri 3 Purwokerto masing-masing dari kegiatan tersebut ada tujuannya untuk menjadikan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Terkait kurikulum apa yang digunakan di SMA N 3.

Di SMA Negeri 3 Purwokerto dalam pembelajaran PAI bapak kepala sekolah Joko Budi Santoso, M.Pd. beliau mengatakan:

Kurikulum yang digunakan di SMA N 3 Purwokerto yaitu kurikulum 2013 begitupun didalamnya dalam pembelajaran

pendidikan agama Islam, untuk semester depan kemungkinan akan ganti dengan kurikulum yang lain.¹¹

Dari pengamatan diatas peneliti memahami bahwasanya kurikulum di SMA Ngeri 3 Purwokerto dalam pembelajaran masih menggunakan kurikulum 2013 termasuk mata pelajaran PAI Pada hari jum'at tanggal 12 february 2022, peneliti datang kembali untuk mengumpulkan data mengenai pembelajaran yang dilakukan di SMA N 3 Purwokerto pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik. Pada hari itu peneliti bermaksud untuk menemui guru pendidikan Agama Islam yaitu bapak Arif Syawaludin Priyanto, S.Pd untuk melakukan wawancara mengenai langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam di keas beliau mengatakan:

”Langkah yang saya lakukan seperti biasa yaitu masuk kelas dan saya mengucapkan salam kepada peserta didik kemudian mereka menjawab dengan serentak, kemudian berdo'a bersama, setelah salam saya mengabsen. Kegiatan tersebut rutin saya lakukan setiap awal mulai pelajaran agar nantinya peserta didik terbiasa agar apa yang nantinya mereka dapatkan ilmunya bermanfaat. setelah itu saya memberikan materi sambil mengulas materi yang sudah dipelajari. Kemudian masuk kedalam materi dimana saya menyesuaikan dengan RPP yang ada. Saya berusaha semaksimal mungkin dalam menerangkan materi kepada peserta didik, kemudian saya memberikan contoh-contoh dalam kehidupan yang nyata yang terkait dengan materi. Supaya peserta didik lebih mudah dalam memahami dan mencerna inti dari pembahasan dalam materi tersebut. Langkah selanjutnya saya mempersilahkan peserta didikn yang masih belum faham untuk bertanya terkait tentang materi. Setelah itu saya mengadakan evaluasi kepada peserta didik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang sudah diterangkan, kemudin siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar maka mereka akan mendapatkan poin dari saya. Setelah selesai saya mengucapkan salam dan keluar dari kelas”

¹¹ Wawancara dengan Bapak Joko Budi Santoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 3 Purwokerto, Kamis 10 Februari 2022, Pukul 10.00 WIB.

Pendapat tersebut sesuai dengan yang peneliti observasi pada hari jum'at, pada saat itu peneliti melakukan observasi di SMA N 3 Purwokerto untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh bapak Arif Syawal, S.Pd. selaku guru Pendidikan agama Islam di SMA N 3 Purwokerto.

Terlihat dimana guru telah mempersiapkan RPP dan buku mata pelajaran yang akan di sampaikan pada hari itu kepada peserta didik. Nilai Kedisiplinan di SMA N 3 Purwokerto terlihat sekali ketika bel berbunyi untuk pergantian jam. masing-masing guru langsung masuk sesuai dengan jadwal mata pelajaran di kelasnya masing-masing termasuk beliau bapak syawal guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

Kemudian peneliti mengikuti di belakang pak syawal untuk masuk ke kelasnya, sepanjang perjalanan pak syawal terlihat ramah dengan melontarkan senyum dan menyapa pegawai bahkan peserta didik yang berpapasan. Kemudian pak syawal masuk kedalam kelas dengan senyum ramah sembari mengucapkan salam kemudian mengabsen peserta didik satu persatu. Setelah itu melakukan kegiatan pembelajaran dari mulai kegiatan awal hingga kegiatan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya.

Pada saat pembelajaran berlangsung terlihat peserta didik antusias dan fokus dalam mendengarkan materi yang pak syawal sampaikan, terkadang ada juga peserta didik yang berbicara kepada temannya sehingga mengganggu teman yang lainnya yang sedang fokus mendengarkan, pendidik tidak membiarkan begitu saja. Kemudian pendidik langsung menegurnya lalu menanyakan apa yang tadi beliau sampaikan, agar mereka kembali fokus untuk mendengarkan materi yang sedang disampaikan. Kemudian pendidik menyelipkan contoh dan nilai religius yang terkandung didalam materi yang ada sesuai dengan yang dikatakannya pada saat wawancara.

Pada saat itu materi yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik yaitu tentang sejarah perkembangan Islam di Indonesia banyak sekali agama yang dianut oleh masyarakat oleh karena itu banyak sekali perbedaan budaya ataupun tradisi yang mereka lakukan, nilai yang diselipkan yaitu agar peserta didik lebih menghargai dan menghormati orang lain dengan perbedaan tradisi yang ada. Dengan menghargai peserta didik akan mempunyai sikap dan perilaku yang baik kepada orang lain. Seperti yang telah di contohkan oleh Rosululloh Saw. Beliau menyebarkan agama Islam di madinah dan beliau tetap menghormati perbedaan. Dengan kesabaran beliau dan tetap menghormati perbedaan orang lain akhirnya beliau mendapatkan pertolongan oleh Allah SWT. Begitulah beberapa nilai religius yang di selipkan oleh beliau pak syawal di kelas.

Hal tersebut sesuai dengan teorinya Suparno tentang nilai akhlak dan disiplin. Akhlak artinya perangai atau tabiat. sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah ataupun kegiatan secara rutin dan tepat waktu.¹² Di SMA Negeri 3 Purokerto melaksanakan kegiatan ibadah rutin yang dilakukan setiap hari. kegiatan tersebut yang dilakukan setiap hari maka akan berdampak membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto.

Implementasi pendidikan agama Islam di SMA N 3 Purwokerto merupakan salah satu upaya dalam membentuk nilai-nilai religius di sekolah terhadap peserta didik yang dilandasi oleh ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan seluruh dunia. Sebab pendidikan agama

¹² Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: :Literasi Nusantara), 22.

Islam menjadi pemandu dalam upaya suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, agama juga dapat menjadi pagar untuk manusia terhadap masuknya kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan asing yang tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

Proses belajar mengajar yang dilakukannya setiap hari khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk peserta didik dapat memahami dan mencerna apa yang nantinya mereka pelajari kemudian mereka mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta dalam diri peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Di SMA Negeri 3 Purwokerto guru pendidikan agama Islam juga memberikan tauladan dengan cara memberikan salam kepada peserta didik di kelas sebelum dimulai pembelajaran, mengabsen dan kemudian berdo'a bersama. Diawali dengan berdoa maka akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama itu dapat meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan,

serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

3. Metode Dalam Membangun Nilai-nilai Religius

Oleh karena itu di SMA Negeri 3 Purwokerto dalam membangun nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui metode dan strategi yang sudah di terapkan. Salah satu hal yang penting lagi adalah nilai religius dapat digunakan sebagai wahana pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan melalui implementasi dengan menggunakan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung *ter-include* kedalam diri peserta didik, dengan anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari nilai-nilai religius.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan beberapa narasumber dari SMA Negeri 3 Purwokerto, peneliti menemukan ada beberapa cara untuk guru mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto yang diaplikasikan kepada peserta didik diluar jam pelajaran khususnya. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Purwokerto yang menjalin kerjasama dengan seluruh warga SMA Negeri 3 Purwokerto agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

Ada beberapa metode didalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius.

1) Metode keteladanan

Sebagai seorang guru selain memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, guru memang harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial sebagai kompetensi yang mengarahkan pada individu yang bisa memberi contoh atau teladan bagi peserta didiknya atau kepada masyarakat sekitarnya. Guru memiliki tanggung jawab kepada dirinya untuk menjaga kepribadiannya dan perilakunya kepada orang lain, dimana guru menjadi

pelopor kepribadian yang baik dan dapat menjadi percontohan bagi orang yang melihatnya. Di SMA Negeri 3 Purwokerto guru juga harus menjadi tauladan bagi peserta didik atau teman satu guru untuk bisa mencontohkan perilaku yang mengandung nilai keteladanan.

Peneliti juga mewawancarai kepada peserta didik terkait kegiatan yang ada di SMA Negeri 3 Purwokerto terkait kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai kereligiusan.

Peserta didik atas nama albar kelas X IPA, dia mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan sebelum pembelajaran saya selalu mengikuti, selain kegiatannya wajib saya juga disiplin datang ke sekolah tepat waktu jadi tidak ketinggalan, untuk mengikuti kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, menyanyikan lagu Indonesia raya dan membacakan Visi SMA N 3 Purwokerto.¹³

Peserta didik lainnya pun mengatakan hal sama yaitu Zidni Nadifa kelas XI MIPA dia mengatakan:

Kalau untuk kegiatan terkait keagamaan saya melaksanakan solat duha di musolla SMA N 3 Purwokerto. Untuk saat ini solat duha tidak berjamaah seperti dulu, dengan adanya pandemi Covid-19. Untuk saat ini saya solat sendiri terkadang juga jama'ah di musolla bersama teman walaupun hanya satu dua yang solat berjama'ah.¹⁴

Terkait dengan adanya kegiatan tersebut dilaksanakan tidak hanya peserta didik saja. Dan bahkan untuk pembiasaan yang diterapkan disekolah diwajibkan dan dilaksanakan oleh warga sekolah dimulai dari pegawai sekolah dan pendidiknya pun untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjadikan pegawai dan pendidik sebagai teladan yang baik oleh peserta didik. Sebab mereka adalah tauladan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah.

Teori tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh heru kurniawan dalam bukunya bahwasanya Keteladanan dalam pendidikan adalah cara

¹³ Wawancara dengan ananda Albar selaku Siswa Kelas X IPA, di Ruang Kelas SMA N 3 Purwokerto, Rabu 2 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan ananda Zidni selaku Siswa Kelas XI MIPA, di Ruang Kelas SMA N 3 Purwokerto, Selasa 1 Maret 2022, Pukul 09.00 WIB

yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk sosial dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.¹⁵

Hal tersebut terbukti ketika peneliti melakukan observasi di SMA N 3 Purwokerto. Terlihat ketika dimulainya membaca ayat suci Al-Qur'an pendidik dan pegawai di SMA N 3 Purwokerto mengikuti dan menyimak di ruangnya masing-masing, kemudian dengan menyanyikan lagu Indonesia raya seluruh pendidik juga berdiri dan bersemangat untuk menyanyikan lagu Indonesia raya dan dilanjutkan membacakan Visi SMA N 3 Purwokerto. Disini guru berperan penting untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sebab pendidik adalah orang yang dijadikan contoh utama ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah.

2) Metode Nasehat

Mengimplementasikan Metode nasehat didalam pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto, menjadi metode yang wajib setiap guru lakukan dalam setiap saat.

Untuk peserta didik yang melanggar tidak mengikuti kegiatan menurut guru Pendidikan agama Islam ibu Listiana, S.Pd.I. mengatakan:

Solusinya melalui pendekatan kemudian guru melakukan metode nasehat. Menasehati dan memberikan pengertian kepada peserta didik tentang nilai-nilai religius ataupun yang lainnya.

Implementasi dari nilai-nilai religius yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto yaitu dengan

¹⁵ Heru Gunawan, *Pendidikan Islam kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 256.

memberikan arahan maupun nasihat kepada peserta didik dengan cara diantaranya mengajarkan untuk selalu berkata yang sopan, berperilaku yang baik, memberikan keteladanan yang baik supaya peserta didik dapat mencontohnya dengan berbagai cara seperti menghormati orang lain baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan yang lebih muda sekalipun.

Guru ketika berada di kelas saat pembelajaran selalu menyelipkan nasehat-nasehat yang berkaitan dengan nilai-nilai religius seperti: solat, puasa, dan menghormati kepada sesama. Guru juga selalu memberikan nasehat ketika ada peserta didik yang melanggar kegiatan yang ada di sekolah maka guru harus memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada peserta didik agar nasehat tersebut membekas didalam diri peserta didik.

Metode nasehat dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan dipahami dan tertanam pada diri setiap peserta didik menjadi habitus atau kesadaran yang tidak ada paksaan dalam hatinya untuk melaksanakan kegiatan nilai-nilai religius.

3) Metode pembiasaan

Mengimplementasikan pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius tidak bisa terimplementasikan hanya karena satu kegiatan atau satu nasehat saja, namun butuh proses dan pembiasaan supaya nilai-nilai religius yang dituju dapat tertanam pada peserta didik. SMA Negeri 3 Purwokerto mengadakan berbagai kegiatan tentang nilai-nilai religius secara rutin ada yang setiap hari seperti: (3S) senyum, salam dan sapa, Literasi PPK, mingguan: amaliah Jum'at, rebana dan tartilur Qur'an, kajian keputrian. tahunan: PHBI (peringatan hari besar Islam), Qurban dihari raya 'idul adha, Zakat, semoga bersolawat.

Seperti yang dikatakan beliau guru Pendidikan agama Islam Bapak Bustomi, S.Pd.I. beliau mengatakan:

Ketika didalam kelas ada pembiasaan salam, berdo'a dan tadarus sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dan ketika di lingkungan sekolah seperti solat duhur berjama'ah, solat duha berjama'ah, berangkat sekolah dengan tepat waktu artinya peserta didik juga harus dilatih disiplin. Agar mereka belajar menghargai waktu. Pembimbingan sikap toleransi berguna ketika mereka

melihat hal-hal yang berbeda dari peribadatan temannya dan harus saling menghormati dari sikap toleransi inilah peserta didik akan lebih care dan perhatian kepada teman-temannya yang beragama non muslim, bersikap baik dan adil kepada teman-temannya yang muslim dan non muslim.

Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari, pembiasaan berdo'a sebelum belajar diniatkan untuk meminta diberikan ilmu yang bermanfaat dan diberikan *ridho* Allah SWT. Seperti pembiasaan solat berjama'ah, mengucapkan salam kegiatan tersebut nantinya akan membentuk karakter kuat pada peserta didik.

Nilai religius merupakan dasar dan pedoman bagi seseorang beragama, maka penting kiranya seorang muslim menerapkan nilai-nilai religius tersebut kedalam dirinya. Karena dapat menumbuhkan iman dan memberi dorongan, arah dalam bertingkah laku baik. Nilai-nilai religius juga berperan dalam memberi motivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intikasi jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang kuat didalam lembaga pendidikan tersebut.

Hal diatas memang tidaklah mudah untuk dilakukan, perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah. disini guru berperan penting untuk memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, perlu adanya usaha yang maksimal dan keistiqomahan serta berkesinambungan untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang erat dengan nilai-nilai religius tersebut.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMA Negeri 3 Purwokerto. Ada beberapa faktor pendukung dan ada juga faktor penghambatnya.

Seperti yang dikatakan Bapak kepala sekolah SMA N 3 Purwokerto. Beliau mengatakan:

Kendalanya menurut saya ada beberapa faktor, faktor dari diri sendiri ketika berteman dengan seseorang yang maaf kurang dalam beribadah maka peserta didik tersebut akan ikut-ikutan, faktor dari keluarga peserta didik ketika di sekolah sudah diajarkan bagaimana nilai-nilai religius di laksanakan seperti nilai ibadah, peserta didik sudah terbiasa melaksanakan shalat, melakukan pembiasaan-pembiasaan baik. tapi ketika peserta didik berada di rumah tidak di uprak-uprak untuk melaksanakan ibadah. Nah ini juga menjadi kendala bagi kami mbak. Meskipun SMA N 3 Purwokerto tidak mendidik selama 24 jam tidak seperti sekolah yang berbasis pondok kami tetap memberikan yang terbaik dan mengajarkan pembiasaan-pembiasaan baik sehingga nantinya peserta didik tersebut akan sadar dengan sendirinya bahwa shalat, sopan santun, disiplin dan menghargai orang lain itu penting sebab ini akan menjadikan kebutuhan bagi diri sendiri bukan menjadi sebuah aturan di sekolah. Sehingga nantinya ketika peserta didik setelah lulus dari sekolah mereka akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya tanpa harus di perintahkan oleh guru dan orangtua.¹⁶

Penanaman nilai-nilai religius yang di implementasikan melalui pembiasaan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Minimnya dukungan dari orangtua
- 2) Lingkungan
- 3) Diri sendiri

Pertama, minimnya dukungan dari orang tua siswa. Dukungan dan perhatian dari orang tua sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting untuk mendorong prestasi anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya merupakan suatu kewajiban, yakni sebagai pemelihara, pelindung, dan sebagai pendidik Tanggung jawab dalam mendidik anak sangat diperhatikan dalam Islam. Kewajiban mendidik anak ini berlangsung sejak masa kelahiran sampai anak mampu memikul tanggung jawabnya sendiri.

Pendapat lain dikatakan oleh guru SMA N 3 Purwokerto bapak bustomi guru PAI beliau mengatakan:

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Joko Budi Santoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 3 Purwokerto, Kamis 10 Februari 2022, Pukul 10.00 WIB

Menurut saya faktor kendalanya yaitu lingkungan sebab lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan nilai religius. Ketika anak berada dilingkungan yang baik maka anak tersebut akan baik pula, begitupun sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang kurang baik anak tersebut juga akan mengikutinya. Oleh karena itu kami para pegawai yang ada di SMA Negeri 3 Purwokerto berusaha menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Agar nantinya mereka juga mengikutinya.¹⁷

SMA Negeri 3 Purwokerto berada tidak jauh dari kota yang semakin lama semakin berkembang dengan banyak didirikannya perguruan tinggi negeri dan swasta. Semakin banyak perguruan tinggi yang didirikan di Purwokerto, mendorong pertumbuhan dan perkembangan daerah tersebut dan secara otomatis menjadikan banyak pendatang dari luar daerah tertarik untuk mengunjunginya dengan maksud untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang ada ataupun sekedar berusaha mencari nafkah. Banyaknya pendatang dari luar daerah yang membawa budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik karena lingkungan dan pertemanan sangat berpengaruh didalam kehidupan sehari-hari.

Menurunnya sikap religius siswa. Selain kendala yang telah dipaparkan di atas, kendala lain yang muncul adalah adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melaksanakan pembiasaan keagamaan di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan salat Duha maupun salat dzuhur berjamaah. Selain itu, dalam pelaksanaan tadarus Alquran, masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Alquran. Menurut hasil pengamatan dan wawancara peneliti bersama guru, dan siswa, kurangnya sikap religius siswa dalam menjalankan pembiasaan keagamaan di sekolah dikarenakan oleh kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya pembiasaan keagamaan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Bustomi Abdul Ghani, S.Pd.I selaku Guru PAI, di Ruang Guru SMA N 3 Purwokerto, Jumata 26 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB

tersebut. Hal ini terlihat dari adanya beberapa siswa menganggap bahwa pembiasaan keagamaan ini hanyalah sebuah kewajiban sebagai siswa di sekolah, dan belum menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual mereka.

Pada dasarnya memang segala sesuatu yang direncanakan biasanya akan ada kendala. Oleh karena itu ada cara-cara untuk menghadapi kendala-kendala yang sudah dipaparkan diatas. Berikut cara menangani peserta didik yang tidak mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah. Bapak Joko Budi Santoso, S.Pd. mengatakan:

Peserta didik juga harus bisa mendisiplinkan diri sendiri supaya menjadikan kebiasaan, kemudian dari guru memberikan motivasi dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Dan jikalau ada peserta didik yang menyimpang kami juga melakukan pendekatan secara intensif dan penanganannya juga dilaksanakan secara berjenjang dimulai dari wali kelas menasehati peserta didik tersebut, ketika wali kelas sudah tidak sanggup peserta didik masih melakukannya maka peserta didik tersebut akan dipanggil oleh guru BP, jika guru BP tidak sanggup akan diserahkan kepada waka kesiswaan.¹⁸

Pendapat lain dari guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 3 Purwokerto ibu Listiana faktor pendukung dan faktor penghambatnya di SMA N 3 purwokerto beliau mengatakan:

Faktor penghambat biasanya dari diri sendiri (peserta didik), terkadang peserta didik males untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, kemudian dari teman itu sangat berpengaruh. Solusinya mendisiplinkan diri sendiri supaya menjadikan kebiasaan, kemudian dari guru memberikan motivasi dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.¹⁹

Menangani hal tersebut tidak hanya dilakukan dengan satu cara akan tetapi dilakukan dengan berbagai cara. Agar ada perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik selain di nasehati juga haru diberikan pendekatan secara intensif agar peserta didik lebih terbuka ketika mereka tidak melanggar kegiatan yang ada di sekolah.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Joko Budi Santoso, S.Pd selaku Kepala Sekolah, di Ruang Kepala Sekolah SMA N 3 Purwokerto, Kamis 10 Februari 2022, Pukul 10.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Bu Listiana, S.Pd.I selaku Guru PAI, di Ruang Guru SMA N 3 Purwokerto, Selasa 30 Maret 2022, Pukul 10.00 WIB

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidik dalam menangani siswa yang menyimpang tersebut guna untuk menjadikan peserta didik ada perubahan dari sikap dan perilakunya supaya mejadi lebih baik lagi. Hal itupun selaras dengan perkataan dari bapak Arif beliau mengatakan:

Perubahan sikap peserta didik itu perubahannya tidak intens dan perlu adanya proses, pada intinya perubahan tersebut secara bertahap, sebab tidak semua peserta didik bisa disama, misal ketika peserta didik sudah ada dasar nilai religiusnya maka hanya dengan nasehat mereka mudah, lain halnya dengan peserta didik yang belum ada dasar nilai religiusnya, perlu adanya pembiasaan dan nasehat dari guru. Oleh karena itu di Sekolah SMA N 3 Purwokerto ada program-program untuk membiasakan peserta didik melaksanakan kegiatan nilai religius.²⁰

Uraian diatas menggambarkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai religius di SMA N 3 Purwokerto ini dilakukannya dengan metode nasehat dan diberikan teladan oleh pendidik agar peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dari para pendidik. Mereka juga diajarkan untuk berkata dan berperilaku sopan kepada teman sebaya dan orang tua. Agar nantinya ketika mereka hidup di masyarakat mereka akan terbiasa berkata sopan dan berperilaku baik kepada orang lain.

Selain itu pembudayaan nilai-nilai religius di SMA N 3 Purwokerto juga dilaksanakan dengan baik dalam keseharian ataupun kegiatan-kegiatan program yang ditetapkan di SMA N 3 Purwokerto yang berkaitan dengan nilai-nilai religius dengan harapan menjadikan peserta didik lebih beriman, taat kepada Allah, berakhlak karimah dan mempunyai jiwa sosial yang baik.

Menurut Waka Kesiswaan Bapak Sumarsono, S.Pd.I.mengatakan :

Faktor pendukungnya menurut saya adanya kesadaran dari diri sendiri, adaya kebiasaan atau tradisi, seperti ini mbak kaya disini ada pembiasaan literasi PPK, sarana dan prasarana yang memadai, pihak manajemen sekolah seperti itu mbak. kemudian dari seluruh warga yang ada di SMA N 3 Purwokerto memberikan teladan yang

²⁰ Wawancara dengan Bapak Syawaluddin Apriyanto, S.Pd.I selaku Guru PAI, di Ruang Guru SMA N 3 Purwokerto, Jumata 12 Februari 2022, Pukul 10.00 WIB

baik kepada peserta didik sehingga peserta didik akan mencontoh bagaimana cara guru berperilaku dll²¹

Bahwasanya faktor pendukung berawal dari diri sendiri karena kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Sehingga setiap pikiran dan mental remaja dipengaruhi oleh sikap keagamaan mereka baik maka perkembangan jiwa pada siswa baik dan apabila sikap keagamaan siswa buruk maka perkembangannya akan buruk.

Adanya kebiasaan atau tradisi di SMA Negeri 3 Purwokerto seperti contoh pembiasaan yang sudah terprogram harian, literasi PPK, Jum'at mingguan amaliah jum'at, dan tahunan semaga bersolawat, (PHBI), peringatan hari besar Islam di SMA Negeri 3 Purwokerto adanya pembiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor dalam membangun nilai-nilai religius. Karena dalam pembiasaan yang baik maka akan menjadi tumbuh kembang yang baik tentunya dalam pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak menyimpang dari rutinitas yang menyimpang dari ajaran Islam.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam membangun nilai-nilai religius sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terciptanya budaya yang ada di sekolah karena sarana prasarana merupakan salah satu faktor pendidikan yang perlu di perhatikan. Pihak manajemen sekolah dalam membangun nilai-nilai religius berperan sebagai pemberi pertimbangan, dukungan, mengontrol dan menjadi mediator.

²¹ Wawancara dengan Bapak Sumarsono, S.Pd.I. selaku Waka Kesiswaan, di Ruang Kesiswaan SMA Negeri 3 Purwokerto, Jum'at 12 Februari 2022, Pukul 09.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Dari hasil penelitian Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-nilai Religius di SMA Negeri 3 Purwokerto yang di terapkan kepada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan Kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Adapun pelaksanaannya dilakukan dengan kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan.

- 3) Kegiatan harian di SMA Negeri 3 Purwokerto yaitu literasi PPK kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 4) Kegiatan mingguan di SMA Negeri 3 Purwokerto yaitu amaliah jum'at kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari jum'at, kajian kewanitaan, untuk kegiatan ekstrakurikuler ada rebana dan tartilul Qur'an dilakukan setiap hari selasa setelah pulang sekolah
- 5) Kegiatan tahunan di SMA Negeri 3 Purwokerto yaitu peringatan hari besar Islam (PHBI), semaga bersolawat, Zakat, Qurban di hari raya idul adha, do'a bersama

B. Saran-saran

Saran dari penelitian Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMA N 3 Purwokerto sebagaiberikut:

1. Bagi Guru, diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan religius melalui kegiatan pembiasaan. Salah satunya bisa dengan menambah materi dan memberi ceramah atau nasihat yang mendidik bagi siswasiswi sebagai penambah wawasan.
2. Bagi Siswa, Adanya program pembiasaan diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlaq yang akhlaqul qarima dan memiliki karakter yang religius, dan selalu melaksanakannya meski tidak di lingkungan sekolah.
3. Bagi Sekolah, Sekolah juga diharapkan untuk melakukana kegiatan kegiatan sekolah tidak terganggu dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah
4. Bagi Peneliti lain, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah khazanah keilmuan tentang makna kesadaran pentingnya menanamkan pendidikan religius pada siswa-siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Aries. Marhamah Marhamah, and Ahmad Rifa'i, The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School, *Journal of Social Science*, Vol. 2 No. 2, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. J.R, Pembelajaran Nilai Karakter, Jakarta: Rajawali Pers. 2013
- Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu”, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2015
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2015
- Al Ayubi, Sholahudin. Agama & Budaya, Banten: FUUD Press.2009.
- Alim. Muhamad. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2005.
- Ali Zainuddin. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. Ibadah Dalam Islam. Jakarta: Akbar. 2005.
- Amri Syafri Ulil. Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Ardy Wiyani. Novan. Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa. Yogyakarta: Teras.2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta : Rineka Cipta. 2014.
- Armai, Arief. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta:Ciputat. 2002.
- Asma, Asfarudin. 2005. The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M Fethullah Gullen’s Persepectives. (Fethullahgulen Conference. Org/Houston/read. Php? P=philosophy Islamic-education-classiad-viewsgulen-perspectives
- Aufa, Abu “Mukhtashar Ulumul Qur’an”, diakses pada tanggal 5 april 2022 di <http://alilmu.wordpress.com/2007/04/13/mukhtashar-ulumil-qur'an/1>
- Barizi, Ahmad. Menjadi Guru Unggul Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif dan Profesional, Jakarta: Arruz Media. 2009.

- B. Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Catur budiati, Atik. *sosiologi kontekstual*. Jakarta: pusat perbukuan.2009.
- Y. Glock Charles and Rodney Stark.1965.*Religion and Society in Tension*,Chicago: Rand McNally and Company.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*.Bumi Aksara: Jakarta. 2012.
- Departemen Agama. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2006.
- Faturrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimemedia. 2015.
- Firmansyah, Mokh. Iman, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan Dasar dan Fungsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'ALIM* Vol. 17 no.2 tahun 2019 <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>
- Fuadi Akhsanul, Suyatno, *Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: Study in Integrated Islamic School*, *Randwick International of Social Science (RISS) Journal* Vol. 1, No. 3, October2020, DOI:<https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.108>.
- GNR Dedy. 2010. *UUD 1945 Amandemen Plus Profil Lembaga Pemerintah, (MPR, DPR, DPD, BPK, MA Kementrian, dll)*. Jakarta: Pustaka Widyatama, cet 1.
- Gunawan, Heru. 2014. *Pendidikan Islam kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Hardiansyah Framz dan Mas'odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah :Studi Fenomenologi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol.4,No.1.<https://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/49>
- Hardiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*". Jakarta Selatan: Salamba Humanika. 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.2004.
- Hidayat Rahmat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan*, Medan: LPPPP.2019.

- Hidayat Z.Asep Saefudin, Sumartono, "Motivasi, Kebiasaan, dan Keamanan Penggunaan Internet", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 13, No 2, Desember 2016.
- Irwanto, "Penanaman Nilai-Nilai Relius dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa" Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Jalaludin. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- J. Moleong, Lexy .2001. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latif Manan et.al., Abd. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat" Jurnal Pengembangan Pendidikan Volume 5, No 2, December 2017.
- Mafruhah, Izzatin. "Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Sekolah Menengah Keatas" Tesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Maimun Agus dan Agus Zainul Fitri. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Malang : UIN MALIKI PRESS. 2010
- Majid, Dian Indayani. Abdul .2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum. Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III.2004.
- Miftahu Rosyad Ali "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah", Jurnal Keilmuan Manajmen Pendidikan 5, no. 02. 2019.
- Mufradi Mawardi, Udi. Teologi Islam, Serang: FUD Press. 2014
- Mulyana. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.2004
- Muni, Ahmad. Teologi Dinamis. Yogyakarta: STAIN Po Press. 2010
- Munirah. 2011. Lingkungan Pada Perspektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, sekolah dan Masyarakat Pada Perkembangan Anak. Cet, I. Makassar: Alauddin Press.
- Musfiroh, Tadkirotun. Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter "dalam Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter Yogyakarta: Tiara Wacana. 2012.

- Lihat Thomas Lickona, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik dan Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011.
- Naim. Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Arruz Media. 2012.
- Nashih Ulwah, Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2013.
- Nata, Abudin. *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: PT Gramedia. 2001.
- Nata, Abuddun. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Ningsih, Tutuk et.al., "Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Volume 3, No 2, Desember 2015.
- Nurdiani, Nina. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, *Jurnal ComTech* Vol.5, No. 2, 2014.
- Nursalim. 2018. *Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.2018.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah http://nhidayat62.files.wordpress.com/2009/08/permenag-no2_th2008.pdf, rabu, 6 April 2022.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Putra Daulay. Haidar . *Pemberdayaan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Rachman Shaleh, Abdur. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Raharjo. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2012.

- Rahman Asghoni. Arif, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di Sma Negeri 5 Malang", Vicratina: Volume 4 Nomor 8 2019.
- Ramayulis. Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Salim Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. Studi Ilmu Pendidikan Islam Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012.
- Sanusi Uci dan Rudi Ahmad Suryadi, ed.. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Sidi, Purnomo. Krisis Karakter dala Perspektif Teori Struktural Fungsional, Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Soffa dan Sukatin. Pendidikan Karakter, Sleman: CV Budi Utama. 2020.
- Sudjarwo. Metodologi Penelitian Sosial, Bandung: Mundur Maju. 2001.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D,. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugono, Dendy. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. I. 2008.
- Sukandarrumidi. Metode Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula, Cetakan ke 4. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Sumara, Dadan dkk, Kenakalan Remaja dan Penanganannya, Jurnal Penelitian & PPM, Vol. 4, No. 2, Juli 2017.
- Sumiarti. Ilmu Pendidikan. Purwokerto: STAIN Pres IAIN Purwokerto. 2016.
- Suprapno. Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual, (Malang: Literasi Nusantara. 2019.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rodakarya. 2003.

Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Taher, Andi .Pendidikan Moral Dan Karakter Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol 14, No. 2, Desember 2014.

Tilaar H.A.R dan Riant Nugroho, Kebijakan Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia, 2003.

Vico Hisbanarto dan Yakub. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.

Zaki, Muhammad Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme, Nur El-Islami, Vol. 2, No. 1, April 2015.

Zakiah Qiqi Yulianti & A. Rusdiana, Pendidikan nilai. Bandung: Pustaka Setia. 2014.

